PERCETAKAN AYU BANDU

A. Hassan

ADAKAH TUHAN?

PERTUKARAN PIKIRAN TENTANG ADA TIDAKNYA TUHAN

PENERBIT
CV. DIPONEGORO
BANDUNG

Adakah Tuhan ?

Pertukaran fikiran tentang ada-tidaknya TUHAN

oleh A. Hassan

Penerbit c.v. DIPONEGORO Bandung
Jl. Moh. Toha 44 — 46 — Telepon 501215
1992

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)
No. 008/JBA

PERCETAKAN AYU BANDUNG

DAFTAR ISI

Halaman

Muqaddimah 7
FASHAL PERTAMA. Riwayat sebab terjadinya pertukaran fikiran 12
FASHAL KEDUA. Pendahuluan bagi pertukaran fikiran 15
FASHAL KETIGA. Keterangan sel dan atoom 20
FASHAL KEEMPAT. Dari hal sel, atoom dan evolusi. Kejadian-kejadian yang pertama 24
FASHAL KELIMA. Pendirian tidak adanya Tuhan 27
FASHAL KEENAM. Keterangan adanya Tuhan yang menjadikan 30
FASHAL KETUJUH. Keadilan Tuhan 34
FASHAL KEDELAPAN. Pertanyaan-pertanyaan yang mustahil 37
FASHAL KESEMBILAN. Jawaban atas tulisan-tulisan Tuan Ahsan 40
FASHAL KESEPULUH. Manusia dari Tanah 47
FASHAL KESEBELAS. Pertanyaan yang bermacam-macam 48
FASHAL KEDUABELAS. Tuhan-pun mesti dijadikan 55
KETERANGAN BEBERAPA ISH-TILAH 58

——ooOoo——

بسم الله الرحمن الرحيم

Sejauh manakah akal anda mempersoalkan ada tidaknya Tuhan ? Apakah Tuhan juga dijadikan ? Apakah anda telah yakin akan adanya Tuhan ? Siapakah pencipta alam semesta ini ? Bagaimanakah Tuhan menjadikan manusia yang dapat berfikir ini ?

Jawabannya akan anda dapati dalam buku „ADAKAH TUHAN ?" yang ditulis oleh A.Hassan.

Anda akan tertarik pada isi tulisan dan cara penyajiannya, karena buku ini merupakan dialoog yang hidup, dan mendorong anda untuk terus membacanya sampai akhir.

Kami yakin, setelah anda membaca buku ini sampai selesai, akan makin kokoh kuatlah rasa tauhid, dan tetap me-Maha Kuasakan Allah pencipta semesta alam, dan kita akan tetap berserah diri kepadaNya.

Mudah-mudahan usaha kami menyebar luaskan ajaran Islam ini berfaedah bagi kita semua, serta mendapat limpahan kurnia serta rahmat Ilahi. Amien.

Penerbit,

Bandung, 28 Oktober 1969.

MUQADDIMAH

بسم الله الرحمن الرحيم

Berdaya upaya sekuat tenaga dan fikiran di dalam lapangan hidup, adalah syarat yang mutlak untuk menghasilkan apa yang menjadi kebutuhan hidup itu.

Tetapi adalah suatu kejanggalan dan bunuh diri apabila seseorang yang batas kemampuannya memikul hanya 100 kg. beban lantas ia memaksa diri juga untuk mengangkat 500 kg.

Kiranya, tidak berlebih-lebihan apabila dikatakan di sini, bahwa semua anggauta tubuh kita terbatas kemampuan kegiatannya.

Maka, apabila seseorang mampu makan sebanyak 1 kg. makanan, tentu ia tidak akan mampu menghabiskan 10 kg. dari makanan itu.

Begitu pula kalau ia sanggup menekan 10 liter air, tentu kesanggupan itu tidak akan ada lagi bila ia diminta untuk menelan 30 liter air.

Begitu juga halnya dengan kemampuan berjalan, mendengar, memandang, berdiri, duduk dan selainnya ; termasuk juga kemampuan hidup dan berfikir.

Di sini, tidak dimaksud mempersempit kegiatan orang dalam berfikir dan membanting tulang dalam bergerak dan berusaha ; sekali-kali tidak ! ; karena, berdiam dan tidak berusaha menurut kemampuan masing-masing adalah menyalahi fithrah ; dan dari apa yang kita ketahui ; syarat hidup adalah gerak, dan yang tidak bergerak berarti mati.

Maka sekali lagi kami tidak mempersempit usaha dan kegiatan, malah silahkan berlomba-lomba mendekati titik puas (saturation point) dalam semua kegiatan, tetapi jangan sampai melampaui titik itu ; sebab melampaui titik itu dalam memikul, berarti patah, dan melampaui titik itu dalam makan, berarti tumpah, adapun melampaui titik itu dalam berfikir, berarti meracau atau gila !

Kadang-kadang kita terlampau memaksa diri dan fikiran kita untuk menerangkan sesuatu yang sebenarnya ada di luar batas kemampuan fikiran dan ilmu yang ada pada masing-masing ; tetapi, karena hasrat untuk memuaskan orang yang sedang men-

dengar atau bertanya, atau karena penyakit „ingin mempertahankan prestasi" agar tidak dikatakan atau disangka „tidak pandai", kita melantur juga dalam berbicara.

Melantur semacam itu tidak dikendalikan oleh fikiran yang diterangi oleh sesuatu ilmu yang bersarang di dalam jiwa, akan tetapi, melantur karena dorongan hawa nafsu ingin mempertahankan prestasi tadi.

Dengan cara ini malah terbuka kejahilan yang bersarang di balik kedok melantur itu.

Selanjutnya, untuk membuktikan adanya Tuhan, adalah satu soal yang mudah sekali, bukti-bukti dari pada itu terang benderang di hadapan kita, asal saja kita bersedia mengarahkan akal dan fikiran kita ke arah itu, dan lebih dari ini, pikiran tersebut harus disertai oleh keinshafan, karena fikiran yang tidak disertai keinshafan, biasanya mengingkari kebenaran.

Di atas, telah disebut akal dan fikiran, sebab akal dan fikiran membuat kita yakin dan pasti tentang sesuatu ; dan dengan menggunakan akal dan fikiran yang disertai dengan usaha dan ketekunan, banyak hal-hal yang telah menjadi rahasia dapat diwujudkan ; tidak sedikit cita-cita telah tercapai, dan berbagai kebutuhan hidup telah dihasilkan.

Begitu pula untuk membuktikan adanya Tuhan, mengenal Tuhan, patuh kepada Tuhan, perlu sekali dengan menggunakan akal fikiran itu.

Dan dengan tidak menggunakan akal fikiran, pasti kita tak kan mengenal Tuhan ; dan yang kita kenal dalam hal ini, adalah takhayyul, keraguan dan kekacauan belaka.

Membuktikan adanya Tuhan, berarti akal dan fikiran kita, harus memberikan kepada kita, kepastian dan keyakinan bahwa Tuhan itu ada.

Pembaca-pembaca yang terhormat, agar difaham apa yang kami maksud, marilah kita bersama memperhatikan beberapa soal di bawah ini, dan selanjutnya keseluruhan isi buku ini.

a. Kalau buku yang Saudara-saudara baca ini sedari bahan mentahnya sampai menjadi buku, dikatakan „jadi dengan sendirinya" tentu Saudara-saudara tidak akan terima.

Apa sebabnya ? Sebab akal memastikan bahwa buku ini harus diwujudkan, dibuat, karena dalam kejadian buku tersebut terdapat beberapa pekerjaan akal dan pemikiran, yaitu : ilmu dan keahlian membuat kertas, menyusun lembarannya, menjilid, memotong dan lain sebagainya.

Selanjutnya akal tidak akan menerima apabila tulisan dalam buku ini tersusun dengan sendirinya, karena harus ada naskah dari tulisan ini, yang tadinya direncanakan dan difikirkan dan ditulis, dicorrectie sedapat-dapatnya, diatur di mesin cetak sampai menjadi buku ini.

Tentu pekerjaan ini memerlukan keahlian dan ketelitian yang tidak ada hubungannya dengan „jadi dengan sendirinya", atau „jadi secara kebetulan".

Untuk membuktikan adanya Tuhan, tidak usah kita jauh-jauh memandang dan meraba „marilah memperhatikan tubuh kita sendiri dan kebutuhannya"

1. Manusia tidak akan hidup, kalau tidak ada hawa udara (oxygen) untuk pernafasannya.
2. Manusia tidak akan hidup kalau tidak ada makanan dan minuman.

Justru kebutuhan manusia yang lazim kepada ketiga unsur hidup itu, bila 2 unsur-unsur itu sudah ada tersedia.

Mungkinkah mereka terjadi secara kebetulan atau jadi dengan sendirinya ?

Tidak pantaskah akal fikiran kita dengan inshaf mengakui bahwa ada Yang Maha berilmu yang menentukan ini semua ?

Selanjutnya di antara makanan yang dibutuhkan manusia untuk menyambung hidupnya, terdapat yang keras dan sebelum ditelan perlu dihancurkan terlebih dahulu.

Untuk keperluan tersebut, harus ada alat yang keras dan bergerak, dan ruangan untuk menempatkan makanan itu, disertai oleh air untuk memudahkan proses penggilingan.

Alat-alat tersebut lengkap tersedia, yaitu : gigi-gigi rahang bawah, ruang mulut, kelenjar-kelenjar air ludah.

Dan alangkah sedihnya apabila, mulut ompong, terbuka atau tertutup terus.

Mungkinkah ketelitian ini jadi dengan sendirinya, kalau tidak ada Yang Maha Arief dan Bijaksana yang mengatur in semua ?

Dalam hidung terdapat saringan berlendir yaitu, rambut hi dung, untuk melindungi paru-paru dari debu yang ikut terhirup kemudian dapat dikeluarkan sebagai kotoran hidung.

Kalau benar-benar dengan keinshafan kita mengikuti ini semua, niscaya akan timbul satu pertanyaan dalam diri kita mungkinkah ketelitian yang luar biasa ini terjadi dengan sendirinya ?

Maha Suci Allah Pencipta yang sebaik-baiknya.

Seterusnya, dalam mengenal Tuhan, agar fikiran kita tidak dikacaukan dengan pengaruh menshifatkan Tuhan kepada benda-benda, dengan berkata Tuhan itu matahari, bulan, laut, batu, pohon, Tuhan banyak, Tuhan dua, Tuhan tiga, Tuhan menjelma ini dan itu.

Maha suci Tuhan dari semua tuduhan-tuduhan itu.

Kalau dalam mengenal Tuhan, akal fikiran dan keinshafan kita selalu hadir, tentu tidak akan timbul kekacauan-kekacauan semacam itu, karena pada apa-apa yang tersebut itu terdapat kelemahan-kelemahan.

Maka akal dan fikiran yang sehat tidak akan menerima kalau Tuhan bershifat lemah, atau bershifat dengan shifat makhlukNya.

Ringkasnya, kalau kita mau mengenal Tuhan, hendaklah kita membuang sedikit waktu ; waktu yang sangat sedikit bila dibandingkan banyak waktu yang terbuang cuma-cuma dalam hal-hal yang tidak berarti.

Kita semua bertanggung-jawab dalam mengenal Tuhan, karena kita mempunyai akal dan fikiran ; tentu kita tidak dapat main untung-untungan dalam hal ini, dan tanggung jawab itu harus kita laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Karena sekedar mengakui adanya Tuhan, tetapi tidak mengenal dan patuh kepada Tuhan, itu pun berarti satu kekacauan.

Agar supaya tidak membiarkan akal kita meracau dan meraba di dalam kegelapan, sehingga menshifatkan Tuhan kepada yang tidak-tidak, alangkah tepatnya, kalau kita menyisihkan segala paksaan diri dan pemerasan otak di luar pengetahuan kita,

dan langsung mengenal Tuhan, dari jalan yang Tuhan kehendaki sendiri, jalan yang Tuhan unjuk kepada manusia agar mereka mengenalNya. Jalan yang dimaksud di sini adalah agama, dan dalam hal ini Agama Islam.

Selanjutnya patuh kepada Tuhan, berarti mengerjakan tiap sesuatu yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi laranganNya.

Sebagai mukaddimah, semoga ini, tidak menjemukan, dan mudah-mudahan Allah membuka hati kita untuk mengenalNya dan patuh kepadaNya.

M.B.

FASHAL PERTAMA

Riwayat sebab terjadinya pertukaran fikiran

Dengan ringkas, kira-kira akhir bulan Juli atau awal bulan Agustus 1955, tuan Abdul Ghaffar Ismail, dari Pekalongan, pernah berkata di dalam salah satu ceramahnya, bahwa orang yang tidak percaya kepada Tuhan itu, tidak ber'aqal.

Tuan Muhammad Ahsan, dari Malang, menulis dalam surat khabar „Suara Rakyat" tanggal 9 Agustus 1955, bahwa :

1. Seseorang, maupun ia percaya kepada Tuhan ataupun tidak, tetap ia ber'aqal.
2. Pencipta mestinya berbentuk. Tidak mungkin sesuatu pencipta tidak berbentuk. Ya'ni Tuhan, kalau ada, mestilah berbentuk.

   (Arti berbentuk ialah bertubuh yang dapat dilihat dan dipegang).
3. Zhahirnya makhluq terlebih dahulu dari pada Tuhan. Manusia mengadakan Tuhan.

   (Maksudnya, bahwa sebenarnya yang dikatakan Tuhan itu tidak ada. Hanya manusia ada-adakan Tuhan dengan fikirannya).
4. Buah mangga yang segar, setelah busuk, keluar ulat-ulatnya. Dari mana datangnya ulat-ulat itu ? Bukankah dari reaksi alam ?

5. Saya berpendapat, bahwa manusia adalah dari kera, karena saya sudah periksa tulang-tulangnya sangat mirip antara dua jenis itu ; dan di bulan Juli yang baru lalu saya berjumpa seorang di Rumah sakit Celaket Malang, yang ekornya keluar memanjang, dan ia minta dipotong, karena semakin panjang semakin sakit.
6. Manusia adalah ciptaan dari udara, hawa, makanan dan tempat. Kalau mati, kembali kepada yang tersebut.
7. Lucu sekali mendengar dongengan bahwa manusia dijadikan dari tanah liat.
8. Lebih-lebih lucu lagi katanya orang berbuat kebaikan di dalam dunia ini supaya dibalas kebaikan sesudah matinya Ini mentertawakan saya.

   (Delapan fashal yang tersebut, akan saya jawab di akhir Risalah ini, satu persatu, karena di dalam dua pertemuan dengan tuan Ahsan, tidak cukup waktu untuk disoal-jawabkannya).

Maka tulisan tuan Ahsan itu dijawab oleh tuan Hasan Aidid, Ketua Front Anti Komunis Surabaya, dan oleh tuan Bey Arifin, Ketua Study Club Surabaya, dan kedua-duanya mengajak tuan Ahsan bertemu dan bertukar fikiran di rapat Study Club yang akan datang. Entah karena apa, maka di rapat Study Club tanggal 12 Agustus 1955, tidak jadi pertemuan yang dikehendaki.

Tuan Hasan Aidid bertanya kepada saya : „Apakah ustadz bersedia buat bertemu dengan tuan Ahsan ?" Saya sanggupi permintaan itu.

Setelah itu, diadakan pertemuan yang pertama oleh Front Anti Kominis di gedung Al-Irsyad, Surabaya, yang dikunjungi oleh begitu banyak manusia hingga padat gedung itu dalam dan luarnya.

Sesudah kami bertanya-jawab selama 2½ jam dengan masing-masing berdiri di satu podium yang bermikrophone, berakhirlah pertemuan itu dengan ucapan tuan Ahsan bahwa ia sudah terima.

Perkataan „sudah terima" itu hendak diminta ketegasannya lebih jauh, tetapi saya minta kepada majlis supaya tuan Ahsan diberi kesempatan buat berfikir lagi.

Berhubung dengan banyak pendengar yang belum puas, terutama belum mendengar pendirian orang yang berkata „tidak ada Tuhan", maka pada tanggal 2/3 September 1955 diadakan

pertemuan sekali lagi oleh Front Anti Komunis Surabaya di gedung Al-Irsyad juga. Yang hadlir lebih bersesak dari pada pertemuan yang telah lalu.

Di dalam pertemuan ini tuan Ahsan ditemani oleh seorang shahabatnya.

Setelah ceramah tuan Muhammad Isa Anshary selesai, pertukaran fikiran dimulai.

Majelis diatur seperti yang sudah liwat, yaitu tuan Ahsan berdiri di satu podium dengan satu mikrophone dan saya berdiri di podium lain menghadap satu mikrophone, sedang tuan Hasan Aidid, pemimpin majlis bersama penulis dan pembantunya duduk menghadap satu meja yang bermikrophone.

Sesudah bertukar fikiran kira-kira dua jam lamanya, berakhirlah majlis ini dengan pengakuan tuan M. Ahsan yang berulang-ulang bahwa „saya sudah terima pendirian adanya Tuhan dan puas".

Dua-dua majlis itu, dengan pimpinan tuan Hasan Aidid berjalan dengan tenteram, rapi dan sopan, karena memang dari permulaan telah di-syaratkan, bahwa hadlirin tidak boleh bertepuk-tangan, tidak boleh bersorak, tidak boleh campur omong, tidak boleh menampakkan gerak-gerik merendahkan salah seorang pembicara dan lain-lain yang mengganggu ketenteraman majlis, hingga tuan Ahsan — yang pada permulaannya sebagai orang yang tidak mengaku adanya Tuhan lantas berakhir dengan mengaku adanya Tuhan dan puas — kelihatan gembira dan segar, seolah-olah berada di dalam golongannya sendiri.

FASHAL KEDUA

Pendahuluan bagi pertukaran fikiran

Di bawah ini saya mulai menerangkan soal-jawab yang berlaku antara saya dan tuan Ahsan dengan sedikit tambahan dan perobahan, dan dengan menghilangkan pembicaraan yang berulang-ulang dan yang tidak perlu, karena yang dimaksudkan dengan Risalah ini ialah bahan-bahan untuk saudara-saudara yang kurang pengertian, tetapi ingin hendak mempertahankan adanya Tuhan di hadapan orang yang berpendirian tidak ada Tuhan.

Setelah selesai menerangkan pertukaran fikiran saya dengan tuan Ahsan, saya iringi dengan beberapa fashal berhubung dengan ada tidaknya Tuhan. Di fashal-fashal itu ta' dapat dihindarkan berulangnya sesuatu pembicaraan lantaran sangat perlunya di tempat masing-masing.

A.H. : Di dalam pertukaran fikiran kita tentang ada tidaknya Tuhan, tentu akan ada beberapa perkara, undang-undang atau qaidah yang perlu kita gunakan. Maka supaya pembicaraan kita yang pokok tidak terhalang, saya rasa lebih baik kita rundingkan perkara-perkara dan qaidah itu lebih dahulu.

Dari itu, tuan boleh bertanya apa sahaja yang tuan kehendaki, dan saya bersedia buat menjawabnya. Kemudian saya akan majukan pertanyaan-pertanyaan yang saya rasa perlu sebagai pendahuluan.

M.A. : Saya tidak bersedia. Boleh tuan sahaja bertanya.

A.H. : Benarkah bahwa tuan berpendirian tidak ada Tuhan ?

M.A. : Ya, benar.

A.H. : Saya berpendirian ada Tuhan. Buat membuktikan keadaan sesuatu, ada beberapa macam cara ; dengan panca-indera, dengan perhitungan, dengan kepercayaan yang berdasar perhitungan, dengan penetapan 'aqal. Maka tentang membuktikan adanya Tuhan, tuan mau cara yang mana ?

M.A. : Saya mau dibuktikan adanya Tuhan dengan panca-indera dan perhitungan dan berbentuk, karena tiap-tiap yang berbentuk, seperti kita semua, mestinya dijadikan oleh yang berbentuk juga.

(Panca-indera ada lima : lihat dengan mata, dengar dengan telinga, cium dengan hidung, rasa dengan lidah, pegang dengan tangan).

A.H. : Tidak bisa dibuktikan adanya Tuhan dengan panca-indera, karena ada banyak perkara yang kita akui adanya, tetapi tidak dapat dibuktikan dengan panca-indera.

M.A. : Seperti apa ?

A.H. : Tuan ada mempunyai 'aqal, fikiran dan kemahuan ?

M.A. : Ada.

A.H. : Bisakah tuan membuktikan dengan panca-indera ?

M.A. : Tidak bisa.

A.H. : Bukan satu undang-undang ilmi dan bukan aqli bahwa tiap-tiap satu yang berbentuk itu penciptanya mesti berbentuk juga. Ada banyak perkara yang tidak berbentuk dibikin oleh yang berbentuk.

M.A. : Seperti apa ?

A.H. : Saya berkata-kata ; perkataan saya tidak berbentuk sedang saya sendiri yang menciptakannya, berbentuk. Bom atoom berbentuk dan bisa menghancurkan semua yang berbentuk di sekelilingnya, sedang 'aqal yang membikinnya tidak berbentuk. Kekuatan electric tidak berbentuk, tetapi bisa menghapuskan dan meleburkan semua yang berbentuk. Jadi, buat mengetahui sesuatu, tidak selamanya dapat dengan panca-indera ; dan pencipta sesuatu yang berbentuk, tidak selalu mesti berbentuk.

Kita kembali lagi kepada urusan panca-indera dan perhitungan. Gedung Al-Irsyad ini jadi sendirikah atau dibikin oleh manusia ?

M.A. : Dibikin oleh manusia.

A.H. : Dari mana tuan tahu bahwa gedung ini dibikin oleh manusia ?

M.A. : Kita bisa cari tukang yang membikinnya.

A.H. : Bagaimana kalau tidak bisa bertemu ? Saya rasa tuan katakan gedung ini dibikin orang lantaran tuan lihat beberapa rumah yang sedang dibikin, dan tuan lihat ada persamaan antara rumah-rumah itu dengan gedung ini di dalam beberapa hal, lalu tuan pastikan bahwa gedung ini pun mestinya dibikin seperti rumah-rumah itu.

M.A. : Ya, betul begitu.

A.H. : Kalau begitu, tuan tidak mengetahui dengan panca-indera akan pembikin gedung ini, tetapi dengan perhitungan dan perbandingan.

M.A. : Ya benar demikian.

A.H. : Pena yang saya pegang ini jadi sendirikah atau dibikin ?

M.A. : Dibikin.

A.H. : Darimana tuan tahu bahwa pena ini dibikin ? Adakah pernah tuan lihat orang bikin pena ini ?

M.A. : Tidak.

A.H. : Tuan tidak lihat, dan saya percaya tidak ada siapa pun di majlis ini telah melihat orang bikin pena. Tuan berkata pena ini dibikin orang, lantaran tuan pernah lihat orang bikin kursi, meja, bangku, terumpah kasut dan sebagainya. Dari itu, tuan percaya bahwa lantaran pena pun satu barang, tentulah dibikin orang juga.

M.A. : Ya, betul demikian.

A.H. : Kalau demikian, maka penetapan itu dengan perhitungan dan kepercayaan, bukan dengan panca-indera.

Kalau kita berjalan di satu belukar, lalu berjumpa satu jam berkunci 24 jam dan sedang berjalan, tidakkah kita artikan bahwa jam itu kepunyaan seorang dan orang itu lalui tempat ini belum lampau 24 jam ?

M.A. : Ya, betul.

A.H. : Ini adalah dengan pengiraan dan perhitungan, bukan dengan panca-indera.

Ketika kita liwat di satu kebun, tiba-tiba jatuh mati di hadapan kita seekor burung yang tembus dadanya dan berlumuran darah ; bolehkah kita berkata, bahwa sejumlah sel berkumpul dan berevolusi, lalu jadi anak panah atau peluru, lalu menuju ke burung tersebut dan membunuhnya ?

M.A. : Tidak bisa jadi ; mestinya ada yang memanah atau menembak burung itu.

A.H. : Walaupun kita tidak lihat pembunuh itu, walaupun kita tidak dengar suara tembakan, tetapi tetap kita berkata bahwa burung itu mati ditembak atau dipanah, karena kita tidak bisa menerima terjadinya sesuatu dengan tidak ada yang menyebabkannya.

M.A. : Ya, betul begitu.

A.H. : Kalau seorang berkata, bahwa tadi saya lihat bahan-bahan sepeda seperti roda, ban luar, ban dalam, pedal, sadel dan lainnya keluar dari toko sepeda yang di pojok itu, lalu tersusun dan terpasang, lantas berjalan sendiri atau orang itu berkata bahwa di dalam perjalanan tadi kesini saya bertemu sebuah sungai dengan tidak berjembatan, tiba-tiba pohon-pohon yang di tepi sungai itu rebah dan tumbang dengan sendiri, lalu terbelah balok-baloknya menjadi papan-papan, lantas tersusun papan-papan itu menjadi perahu yang saya naiki dan menyeberang kesini, niscaya kita tolak mentah-mentah, lantaran 'aqal kita tidak mau menerima ada sesuatu benda bergerak dengan tidak ada penggeraknya, atau terjadi dengan tidak ada pembikinnya. Bagaimana ?

M.A. : Betul penolakan itu.

A.H. : Di dalam dunia ini adakah negeri yang dinamai London, Washington, Moskow ?

M.A. : Ada.

A.H. : Apakah tuan sudah pernah ke negeri-negeri itu ?

M.A. : Belum.

A.H. : Maka dari manakah tuan tahu adanya negeri itu ?

M.A. : Dari orang-orang.

A.H. : Bisa jadi di antara orang-orang itu ada yang belum pernah kesana. Walaupun bagaimanapun keadaannya, buat tuan, adanya negeri-negeri itu, hanya dengan perantaraan percaya, bukan dengan panca-indera.

M.A. : Ya, betul begitu.

A.H. : Pengakuan seseorang bahwa A bapaknya dan B ibunya, bukan dengan panca-indera, bukan dengan perhitungan, bahkan semata-mata dengan kepercayaannya.

M.A. : Ya, memang begitu.

A.H.: Dari pembicaraan kita, ternyata ada terlalu banyak perkara yang kita terima dan akui adanya semata-mata dengan kepercayaan dan perhitungan, bukan dengan panca-indera.

M.A. : Ya, betul.

A.H. : Oleh itu, tentang adanya Tuhan, tidak usah kita minta bukti dengan panca-indera, tetapi cukup dengan perhitungan dan pertimbangan aqal, sebagaimana kita akui adanya ruh, aqal, kemauan, fikiran, percintaan, kebencian dan lain-lain.

M.A. : Ya, saya terima.

FASHAL KETIGA

Keterangan sel dan atoom.

(Sambungan sebelah)

A.H. : Apabila tuan berpendirian tidak ada Tuhan, maka siapakah yang jadikan sekalian yang kita lihat dan tahu ini ?

M.A. : Sekalian itu jadi sendiri dari evolusi atoom atau reaksi alam.

Perhatikan ! Pembicaraan yang akan datang akan ada sebutan atoom, sel dan lain-lainnya, rasanya lebih baik kita tahu serba sedikit dari maksud lafazh-lafazh itu dan yang berhubungan dengannya.

Sel itu adalah benda yang terlalu halus, yang tidak dapat dilihat melainkan dengan teropong hama yang paling tajam. Walaupun begitu halus, tetapi sel itu mempunyai dinding dan isi. Isinya terdiri dari putih-telor, gajih, vitamin dan lain-lainnya. Isinya yang bermacam-macam itu pula terdiri dari atoom-atoom. Jadi atoom itu sebagian daripada sel. Sel-sel ini jadi bahan hidup yang utama bagi benda-benda yang berjiwa dan tumbuh-tumbuhan.

Didalam kitab-kitab bahasa Arab, jika disebut **al-jauharulfard** (الجوهر الفرد) : benda yang tunggal, **al-juz-ulladzi lá yatajazza'** (الجزء الذى لا يتجزأ) : bahagian yang tidak bisa terbahagi lagi, **al-maaddatul-ulá** (المادة الأولى) : bahan yang pertama, bahan asasi, maka maksudnya itu ialah sel atau atoom.

Al-maaddatuz-zuláliyah (المادة الزلالية) : benda cair yang berlengas, yang likat, protoplasm, bahan putih telor.

Orang yang beranggapan tidak ada Tuhan, berkata, bahwa di kosongan alam ini pada permulaannya tidak ada apa-apa, melainkan sel-sel sahaja. Sel-sel itu ber-evolusi, yaitu berobah dan beralih dengan berangsuran dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik hingga tebal, lalu berbentuk, lantas jadi matahari, bumi, bulan dan lain-lainnya.

Ringkasnya, semua yang ada ini terjadi dari sel-sel (atau atoom-atoom sebagaimana sering terpakai) atas jalan ber-evolusi yang memakan tempoh beberapa masa yang panjang.

Mereka mengakui bahwa sel-sel itu tidak mempunyai ruh, tidak aqal, tidak fikiran, tidak kemauan, tetapi ada padanya kekuatan hidup atau kekuatan **Kahrubá iyyah** (كهربائية) electricity.

Mereka beranggapan bahwa sel-sel itu memang dari azal sudah ada, ya'ni tidak mempunyai permulaan, sebagaimana anggapan kita bahwa Allah itu azali yang tidak berpermulaan.

A.H. : Bila tuan tidak ber-Tuhan, tentulah tidak beragama. Dari itu semua, baik dan jahat tentunya tuan timbang dengan fikiran dan aqal. Maka menurut fikiran, apakah tuan merasa perlu ada keadilan dan keadilan itu perlu dibela hingga tidak tersia-sia ?

M.A. : Ya, perlu ada keadilan dan perlu dibela.

A.H. : Apakah tuan makan benda berjiwa ?

M.A. : Kalau binatang yang sedang berjiwa, saya tidak makan.

A.H. : Saya tidak maksudkan binatang yang sedang hidup, tetapi daging binatang-binatang : sapi dan kambing yang dijual di pasar.

M.A. : Ya, saya makan.

A.H. : Itu berarti tidak adil, tuan zhalim.

M.A. : Mengapa tuan berkata begitu ?

A.H. : Karena menyembelih binatang itu, menurut fikiran satu kesalahan atau kezhaliman.

M.A. : Saya tidak bunuh binatang-binatang itu, tetapi penjualnya.

A.H. : Kalau tuan tidak makan dagingnya, tentu orang-orang tidak sembelih binatangnya. Jadi tuan adalah seorang dari yang menyebabkan binatang-binatang itu disembelih.

Baiklah, tidakkah pernah tuan beli ayam dan sembelih buat dimakan ?

M.A. : Ada, tetapi saya kasi lain orang sembelih.

A.H. : Ini berarti tuan sendiri dengan langsung suruh orang melakukan kezhaliman. Baiklah kita teruskan. Apa tuan berbuat kalau tuan digigit nyamuk ?

M.A. : Saya bunuh.

A.H. : Bukankah itu satu kezhaliman ?

M.A. : Saya bunuh nyamuk itu lantaran ia gigit saya.

A:H. : Menurut keadilan fikiran, jika nyamuk gigit tuan, mestinya tuan balas gigit-dia. Balas dengan membunuh itu tidak adil.

(Tuan M.A. tertawa bersama orang ramai yang dilarang tertawa dan tepuk tangan).

Marilah kita teruskan lagi. Bagaimana jika seorang yang tuan kasih-sayang sungguh-sungguh dirampok dan dibunuh oleh seseorang ?

M.A. : Pembunuh itu dicari dan dibalas bunuh.

A.H. : Bagaimana membalasnya jika tidak diketahui siapa pembunuhnya ?

M.A. : Diserahkan kepada polisi.

A.H. : Bagaimana pula jika polisi-pun tidak tahu siapa yang jadi pembunuhnya ? Apakah urusan itu habis dengan begitu saja ?

Jika demikian berarti keadilan tidak terselenggara. Orang yang teraniaya, tidak terbela, kezhaliman bisa merajalela. Buat pendirian ber-Tuhan, pembunuhan itu akan dibalas dengan siksaan yang sepantasnya di Hari Perhitungan, bahkan sekalian hukum di dunia yang tidak adil akan di-adili hingga tidak ada kepincangan dimeraca keadilan.

Tuan ada menulis di „Suara Rakyat" tangal 9 Agustus 1955 tentang seorang yang keluar buntutnya dan terus memanjang, lalu ia minta pada Rumah sakit Malang supaya dipotong dan dihilangkan, karena semakin panjang, semakin menyakitkan.

M.A. : Ya, betul, saya ada tulis begitu.

A.H. : Apakah tuan bermaksud dengan itu bahwa manusia berasal dari monyet ?

M.A. : Ya, betul.

A.H. : Apakah tuan menganggap bahwa buntut orang itu kalau tidak dibuang dan terus memanjang, niscaya ia jadi monyet ?

M.A. : Ya, betul begitu.

A.H. : Jika demikian, berarti monyet berasal dari manusia, bukan manusia berasal dari monyet.

(Tuan M.A. turut tertawa di antara orang ramai yang tertawa dan bertepok tangan karena lupa kepada peraturan majlis).

FASHAL KEEMPAT

Dari hal sel, atoom dan evolusi.

Kejadian-kejadian yang pertama.

A.H. : Kalau tuan berpendirian tidak ada Tuhan, maka siapakah kiranya yang jadikan ayam, umpamanya ?

M.A. : Ayam tidak dijadikan oleh siapa-siapa ; hanya ia jadi dari telur.

A.H. : Telur itu jadi dari apa ?

M.A. : Dari ayam.

A.H. : Jika terus menerus ayam dari telur dan telur dari ayam, tentulah pada ashalnya ada ayam yang tidak dari telur atau ada telur yang tidak dari ayam. Maka manakah yang lebih dahulu ?

M.A. : Ayam lebih dahulu.

A.H. : Ayam jantankah atau ayam betina ?

M.A. : Ayam jantan.

A.H. : Siapakah yang jadikan ayam yang pertama itu ?

M.A. : Ia tidak dijadikan, tetapi jadi dari sel-sel atas jalan evolusi.

(Maksud evolusi, ialah bergerak dan beredar dengan tetap beberapa masa yang panjang dari pada satu keadaan kepada satu keadaan lain yang lebih baik).

A.H. : Di antara sel-sel yang tidak berhingga dan tidak berbatas banyaknya itu adakah yang bernyawa, beraqal, berfikir, berkemauan ?

M.A. : Tidak ada.

A.H. : Sekiranya sel-sel itu tidak bernyawa dan tidak berkemauan, maka dari manakah datang ruh pada ayam jantan itu ?

M.A. : Evolusi dan reaksi alam mendatangkan ruh itu.

(Reaksi di sini maksudnya ialah buah atau hasil yang terjadi lantaran pertemuan satu benda dengan satu benda lain atau satu keadaan dengan satu keadaan lain).

A.H. : Orang-orang yang sependirian dengan tuan mengakui bahwa pada permulaan, tidak ada apa-apa kecuali sel-sel, dan bahwa sel-sel itu tidak mempunyai ruh, tidak aqal, tidak kemahuan.

Maka dengan sebab ber-evolusi, bergerak dan beredar sahaja mungkin timbul ruh dan lainnya yang pada asalnya tidak ada ?

M.A. : Tidak mungkin, tetapi demikianlah ahli-ahlinya berkata.

A.H. : Jika demikian, tuan tidak tahu sendiri, hanya pinjam pendapat orang lain.

M.A. : Ya, betul.

A.H. : Baiklah kita teruskan. Bilakah jadinya ayam betina itu ?

M.A. : Jadinya adalah sesudah ayam jantan.

A.H. : Mengapa jadi ayam betina, tidak ayam jantan lagi ?

M.A. : Karena ayam jantan perlu kepada ayam betina.

A.H. : Siapakah yang tahu keperluan ayam jantan kepada ayam betina ? Apakah sel-sel yang berjuta-juta yang belum jadi apa-apa tahu keperluan ayam jantan yang sudah ada, lalu bermusyawarat buat ber-evolusi beberapa masa yang panjang pula buat jadi ayam betina ? Jika demikian, ayam jantan yang sudah jadi dan perlu kepada jodohnya terpaksa mesti tunggu evolusi yang sedikitnya ratusan ribu tahun. Apakah aqal tuan bisa terima bahwa mula-mula terjadi ayam jantan dengan tidak bersebab, lalu jadi ayam betina lantaran ayam jantan perlu kepadanya, jika tidak ada satu kekuasaan yang Maha tinggi yang mengaturnya ?

M.A. : Tidak bisa.

A.H. : Baiklah, sebelum jadi ayam-ayam itu, sudahkah ada makanan dan minuman untuknya ?

M.A. : Ya, sudah ada.

A.H. : Siapakah yang sudah tahu akan terjadinya ayam itu, lalu sediakan tumbuh-tumbuhan yang perlu jadi makanannya dan air yang perlu jadi minumannya, jika bukan satu Dzat Mahakuasa dan Maha mengetahui ?

M.A. : Tidak tahu.

A.H. : Bagaimana lain-lain ayam di dalam dunia ini, apakah jadi dari evolusi sel juga seperti dua ayam itu ?

M.A. : Tidak, tetapi lain-lain ayam jadi dari dua ayam yang pertama itu atas jalan bercampur bertelur dan menetas.

A.H. : Mengapakah semua ayam tidak jadi langsung dari sel-sel atas jalan evolusi seperti dua ayam yang pertama itu ? Apakah sudah habis sel-sel ? Jika tidak, maka apakah yang menyebabkan perubahan systeem jadi dari evolusi mendadak kepada lain cara ? Di dalam dunia ini, adakah satu cara kejadian yang asalnya satu macam, lantas mendadak berubah ke lain macam dan berkekalan ?

M.A. : Tidak ada.

FASHAL KELIMA

Pendirian tidak adanya Tuhan.

Sebahagian dari pada mereka berkata, bahwa di dalam kosongan maha besar yang dinamakan alam ini, pada azalnya tidak ada apa-apa kecuali sel-sel.

Maka sel-sel itu ber-evolusi, ya'ni bergerak atau beredar dengan tetap dan berangsuran dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik, satu masa yang sangat panjang ratusan ribu, jutaan tahun, lalu jadi tebal, kemudian jadi matahari dan lain-lain bintang bercahaya yang dari padanya semua jadi bumi-bumi, bulan-bulan, benda-benda beku, benda-benda tumbuh, benda-benda berjiwa dan lain-lainnya, dari pada yang besar-besar hingga yang kecil-kecil.

Sebahagian lain pula dari mereka ada yang menerangkan kejadian alam ini dengan cara yang sedikit berlainan, tetapi mereka semua setuju tentang mengatakan terjadi sendiri dari sel-sel atas jalan evolusi.

Sebabnya mereka berkata demikian, karena benda-benda di alam ini jika dipisah-pisah, terdapat semuanya terdiri atau berasal dari sel-sel atau dari atoom-atoom yang terkandung di dalam sel-sel.

Kita diberi tahu oleh ahli-ahli pemeriksa sel-sel, bahwa sel itu satu benda yang sangat halus, yang tidak bisa dilihat melainkan dengan teropong hama yang paling tajam, dan bahwa kecilnya sel itu, jika dijejerkan rapat dibatas satu senti persegi, niscaya terdapat beberapa juta sel, dan bahwa yang jadi bahagian

di dalam sel-sel itu adalah atoom-atoom dengan bermacam-macam nama, sedang atoom itu jika dijejerkan dibatas satu senti persegi, niscaya terdapat dua puluh lima juta butir.

Mereka ada terangkan bahwa sel-sel itu ada yang dindingnya tebal dan ada yang tipis — dan bahwa di antara atoom-atoom yang di dalam sel-sel itu ada yang mengandung kekuatan electricity yang tidak bersamaan ; dan bahwa protoplasma (bahan putih telur) pula ada yang terdinding di dalam sel-sel dan ada yang tidak terdinding di dalamnya, ya'ni ada protoplasma lepasan.

Ini semua menunjukkan bahwa masing-masing golongan dari sel-sel, atoom-atoom, protoplasma-protoplasma dan lain-lainnya ada mempunyai pekerjaan dan kewajiban sendiri-sendiri.

Maka untuk wujudnya se-ekor ayam, tentulah ada sel-sel, atoom-atoom dan lain-lain yang tertentu buat jadi daging, jadi tulang, jadi kulit, jadi kuku, jadi jantung, jadi bulu dan lainnya.

Dari semua itu, timbul beberapa pertanyaan-pertanyaan dihati kita :

a. Dapatkah fikiran kita tunduk bahwa di azal yang tidak berpermulaan, sudah ada sel-sel dan atoom-atoom untuk kejadian anu dan anu dengan kehendak sendiri-sendiri dengan tidak ada yang menentukannya, padahal ahli-ahli sel dan atoom akui bahwa sel-sel dan atoom tidak mempunyai jiwa, tidak mempunyai aqal atau kemauan ?

b. Bagaimana seseorang bisa terima bahwa dari golongan sel dan atoom yang tidak terpermanai banyaknya itu ada yang memisahkan diri untuk jadi jantung atau paru-paru, umpamanya, dengan tidak disebabkan oleh suatu penyebab ?

c. Betapa aqal seseorang bisa puas dengan teori bahwa sel-sel dan atoom-atoom untuk jadi daging tulang, kulit, kuku dan rambut, umpamanya, yang masa evolusinya tentu tidak sama itu, bisa dengan serempak berwujud manusia, jika tidak ada satu Pengatur Yang Maha-kuasanya, yang Maha pandai mengatur, membatas dan menentukannya ?

d. Jika tidak ada satu Pencipta yang Maha-bijaksana maka siapakah yang telah adakan lebih dahulu makanan dan minuman, udara dan keadaan yang perlu dan selayaknya dengan manusia sebelum berwujud manusia ?

e. Orang yang memperhatikan isi pisang yang begitu rapi tertutup, orang yang merenungkan kejadian jeruk dengan ruasnya, orang yang fikirkan kelapa dengan sabutnya dan tempurungnya, umpamanya dapatkah menangkap bahwa benda-benda itu dan ribuan yang lain daripadanya, dari benda-benda yang berhajat kepada direndam, dijemur, direbus, dibakar, terwujud untuk manusia atas jalan kebetulan dengan edaran evolusi dari sel-sel dan atoom yang tidak berjiwa, tidak beraqal, tidak berkemauan ?

Sekiranya diandaikan bahwa sel-sel tidak bermacam-macam, tetapi hanya satu macam sahaja, maka hal ini lebih mengherankan, karena bagaimanakah sel yang satu macam itu, dengan evolusi, bisa jadi beberapa macam ?

Mengapakah sel-sel yang satu macam itu, dengan sebab evolusi, tidak jadi daging sahaja, umpamanya ? Siapakah yang memalingkan-dia dari pada demikian kepada jadi tulang, jadi urat, jadi usus dan lainnya ?

FASHAL KEENAM

Keterangan adanya Tuhan yang menjadikan.

Tanda-tanda, bukti-bukti dan alasan-alasan bagi adanya Tuhan yang menjadikan alam seluruhnya dengan segala isinya, ada terlalu banyak.

Kita lihat tumbuh-tumbuhan di muka bumi.

Kita lihat unggas penduduk udara.

Kita pandang binatang-binatang buas penduduk hutan dan rimba.

Kita pandang binatang-binatang merayap dan jinak yang terdapat di sekeliling kita.

Kita renungkan ikan-ikan di laut, di sungai-sungai, di tasik-tasik, di lopak-lopak.

Kita fikirkan segala macam ulat yang dapat dilihat dengan mata biasa.

Kita fikirkan hama-hama yang tidak dapat dilihat melainkan dengan teropong pembesar.

Bila kita lihat, kita perhatikan, kita fikir sekalian yang tersebut, niscaya kita dapati masing-masing golongan itu mempunyai ribuan macam atau jenis, dan tiap-tiap sejenis jika kita susul kepangkalnya, mau ta'mau, kita sampai kepada satu kekuasaan yang Maha Sakti yang menjadikannya.

Buat bahan penguraian, cukuplah rasanya kita ambil dari jenis tumbuh-tumbuhan hanya satu macam saja yang jadi dari benih ; dan dari jenis makhluq yang bertelur, kita ambil sepasang ayam ; dan dari binatang yang beranak, kita ambil sejodoh kambing.

Tumbuh-tumbuhan.

Kita gambarkan di hadapan kita sebuah pohon mangga, umpamanya, kita yaqin bahwa ia jadi dari sebutir biji, dan biji itu pula jadi dari pohon ; jika terus-menerus begini, ta' dapat tiada kita sampai di satu pohon yang tidak dari biji, atau di satu biji yang tidak dari pohon. Andaikanlah kita sampai kepada sebuah biji, maka sudah barang tentu kita bertanya di dalam hati kita: Dari mana datang biji itu ?

Tidak bisa jadi ia tercipta dengan sendirinya, karena tidak ada apapun yang mungkin berpindah dari pada satu keadaan kepada satu keadaan lain, terutama dari „tidak ada" kepada „ada", melainkan dengan satu penyebab. Dan tidak mungkin pula sesuatu menjadikan dirinya sendiri, karena sebelum menjadikan dirinya, ia sendiri di dalam keadaan „tidak ada". Maka adalah satu mustahil yang sangat terang apabila dikatakan bahwa „yang tidak ada" mengadakan, „yang ada".

Sepasang ayam.

Seekor ayam jantan yang di hadapan kita, kita yakin bahwa ia tercipta, tertetas dari sebiji telur, dan sebiji telur itu kita yaqin pula jadinya dari percampuran sepasang ayam jantan dan betina. Demikian juga tentang seekor ayam betina. Akhirnya tentulah kita sampai di sepasang ayam yang tidak dari telur, atau di sepasang telur yang tidak dari ayam. Katakanlah kita sampai di dua telur yang tidak dari ayam, tidakkah kita bertanya di hati kita : Dari mana datangnya dua telur itu ? Apakah ia jadi sendiri dari pada „tidak ada "? Dengan mudah aqal tidak memungkinkan terwujudnya sesuatu dengan tidak diwujudkan oleh lainnya.

Apakah ia jadi dari sel-sel dan atoom-atoom yang berevolusi ?

Bisa jadi yang demikian, jika ada yang mengatur dan mengendalikannya, karena sel-sel dan atoom-atoom tidak berkemauan, sedang buat jadi sesuatu, lebih dahulu perlu kepada

kemauan. Andaikanlah sel-sel dan atoom-atoom itu masing-masing berkemauan, maka bila dan bagaimanakah mereka telah bermusyawarah dan mengambil keputusan buat jadi dua telur yang berjantan betina yang mengandung benih berketi, berjuta ayam-ayam yang akan datang di sepanjang masa yang tidak terbatas ?

Sejodoh kambing.

Dua ekor kambing jantan dan betina yang kita lihat, tidak ragu-ragu kita menetapkan, bahwa mereka jadi dari dua kambing jantan dan betina pula. Akhirnya kita terpaksa berhenti di dua kambing jantan dan betina yang tidak terjadi dari kambing lain. Dari manakah datangnya dua kambing mula-mula itu ?

Tidak mumkin ia jadi sendiri, dengan tidak disebabkan oleh suatu penyebab. Tidak mungkin ia jadi dari sel-sel dan atoom-atoom yang ber-evolusi, karena kambing mempunyai nyawa dan kemauan, sedang sel-sel dan atoom-atoom tidak mempunyai-nya, dan evolusi semata-mata tidak dapat menimbulkan sesuatu yang pada asalnya tidak ada.

Sejodoh manusia.

Manusia kejadiannya tidak berbeda dari kambing yang tersebut tadi, bahkan manusia beraqal dan berfikiran.

Dua manusia, laki-laki dan perempuan, yang ashalnya adalah seperti lain-lain makhluq, tidak bisa terwujud dengan sendirinya dan tidak bisa terbentuk dari sel-sel, atoom atau dari tanah jika tidak ada yang menjadikannya, yang membentuknya, yang mengatur evolusinya — kalau memang perlu kepada evolusi.

Matahari dan bumi.

Surat Yasin 38, 40, surat Al-Anbiya' 33 dan surat An-Naml 88 menerangkan dengan tegas, bahwa semua yang di udara : Matahari, bulan, bumi dan lainnya beredar di tempat perjalanan masing-masing. Teropong bintang dan lain-lain alat membuktikan kebenarannya.

Semua yang beredar di udara selain dari matahari, bumi, bulan dan lainnya. orang namakan bintang. Yang masih bercahaya seperti matahari dan lain bintang yang gemerlap, dinamakan bintang hidup. Bumi kita dan lain-lain bumi yang mengelilingi matahari dan semua bulan-bulannya dinamakan bintang mati, lantaran tidak mempunyai cahaya sendiri.

Semua bintang-bintang itu terapung-apung di udara dan semua bintang-bintang itu beredar, tidak diam. Kita bertanya di dalam hati, siapakah yang menahan bintang-bintang itu daripada gugur ?

Orang-orang bisa berkata, bahwa bintang-bintang itu tidak gugur lantaran di masing-masing ada kekuatan besi berani yang satu dengan lain-lainnya berpegang-pegangan. Tetapi apakah jawab mereka jika kita bertanya : Siapakah memegang semua bintang-bintang itu dari pada gugur ? Apakah jawab mereka jika ditanya : Siapakah yang mengatur dan mengendalikan perjalanan bintang-bintang itu, hingga satu dengan lainnya tidak bertempuran di dalam perjalanannya yang maha ligat itu ?

PEMANDANGAN.

Jika kita perhatikan dan fikirkan tumbuh-tumbuhan, makhluq yang bertelur, ikan-ikan, ulat, haiwan yang beranak, manusia dan bintang-bintang niscaya kita dapati bahwa yang mengadakan semua itu dengan perhatian dan fikiran yang sederhana, niscaya kita dapati bahwa yang mengadakan semua itu, yang membikinnya, yang menciptakannya, yang mengaturnya, yang memeliharanya ta' dapat tiada satu Dzat yang tunggal, yang Hidup, yang Tidak berpermulaan, yang Tidak berkesudahan, yang Tidak sama dengan apa saja yang kita dapati dengan panca-indera dan fikiran kita, yang Maha Mengetahui, Yang Maha Kuasa pada mengadakan apa yang Ia kehendaki dan meniadakan apa yang Ia kehendaki.

Dzat yang Maha tinggi dan Maha kuasa ini, orang boleh namakan dengan nama yang masing-masing rasa pantas, karena nama tidak bisa mengubah diri yang mempunyai nama, tetapi kami namakan dia Tuhan, dan di dalam Agama kami, dinamakan Allah.

FASHAL KETUJUH

Ke'adilan Tuhan.

A. Jika benar ada Tuhan seperti yang tuan katakan, tentulah Tuhan itu tidak 'adil.

B. Mengapa tuan berkata demikian ?

A. Kita lihat di antara manusia yang tuan anggap Ia jadikan itu, ada yang buta, ada yang bisu, ada yang tuli ada yang tidak berkaki, ada yang tidak berkaki-tangan, ada yang lemah, ada yang kuat, ada yang sakit, ada yang sehat, ada yang senang, ada yang susah dan ada lain-lain perbedaan yang menyedihkan.

B. Cobalah tuan terangkan ta'rif atau definisi keadilan dan kezhaliman supaya kita berbahas atas dasar itu.

A. Keadilan itu ialah menyama-ratakan suruhan, larangan, pekerjaan, liburan, hukuman, pemberi terhadap siapa-siapa yang di bawah pengawasan dan di dalam tanggungan kita. Kezhaliman itu ialah melebih-kurangkan urusan-urusan tersebut itu di antara mereka.

B. Menurut ta'rif tuan, bahwa :

1. Tuan tidak 'adil jika tuan suruh seorang anak menjahit dan seorang lain mencuci piring ;
2. Tuan tidak 'adil jika tuan suruh seorang bujang ke pasar dan seorang lain menebang pohon ;

3. Tuan tidak 'adil jika tuan kerjakan seekor sapi di sawah dan seekor lain untuk diperah susunya ;
4. Tuan tidak 'adil jika tuan teruskan seorang anak ke sekolah dokter dan yang lainnya tidak ;

Dan dengan ta'rif itu ada beberapa banyak lagi urusan yang jika tuan kerjakan, tuan jadi zhalim atau tidak 'adil.

A. Kalau begitu, cobalah tuan terangkan ta'rif ke'adilan dan kezhaliman.

B. Manusia di dalam dunia ini, dari yang jinak sampai yang buas, hingga yang memakan manusia ada mempunyai peraturan untuk masing-masing.

Manusia mempunyai undang-undang Agama, maupun Agama itu ashalnya dari Tuhan, atau Agama bikinan manusia, begitu juga mereka ada mempunyai peraturan negara, negeri, desa dan kampung yang berat dan ringan, sedikit dan banyaknya bergantung dengan keadaan tempat, pergaulan dan perhubungan masing-masing dengan lainnya.

Maka tiap-tiap seorang manusia, maupun ia seorang sakrawati, maharaja, maharani, raja, rani, hakim, ketua sesuatu jabatan, ketua sesuatu perusahaan, ketua rumah-tangga dan lainnya, apabila menjalankan undang-undang masing-masing dengan betul, dinamakan-dia 'adil ; jika tidak, dinamakan dia zhalim.

Maka seorang yang mempunyai dua ekor sapi tidak dinamakan-dia zhalim apabila ia gunakan seekor buat menenggala dan seekor lagi buat diambil susunya, karena tidak ada undang-undang yang mewajibkan-dia menyamaratakan pekerjaan antara dua ekor sapi kepunyaan itu.

Seorang bapak apabila memberi kepada dua orang anaknya satu pemberian, maka hendaklah yang sama-sebanding, karena agama Islam perintah demikian, dan zhalimlah ia apabila ia tidak berbuat demikian.

Tidak dinamakan zhalim, seorang yang melebih-kurangkan pemberian kepada ibu-bapaknya atau memberi kepada seorang saja, tidak yang lainnya, karena agama Islam tidak undang-undangkan persamaan di tentang mereka.

Ringkasnya, tiap-tiap seorang yang terikat di dalam satu undang-undang maupun bikinan sendiri atau bikinan orang lain, apabila menjalankannya sebagaimana mestinya, dinamakan dia 'adil, dan yang menyalahinya dinamakan zhalim.

Sekarang marilah kita periksa, adakah Tuhan terikat dengan salah satu undang-undang, maupun undang-undang ciptaan-Nya sendiri atau ciptaan lainnya ? Tidak ada !

Maka dengan undang-undang apakah dapat disalahkan Tuhan membikin orang buta, bisu, tuli, tidak berkaki, tidak bertangan, lemah, sakit, susah, miskin dan lain-lainnya ?

Undang-undang apakah yang mewajibkan Tuhan berbuat semua orang sama celek, sama bisa omong, sama bisa dengar, sama berkaki tangan, sama kuat, sama sehat, sama senang dan kaya, dan sama pada lain-lainnya ? Tidak ! Tidak ada undang-undang apapun terhadap Tuhan tentang mesti begini, tidak boleh begitu !

Hanya kita ada mempunyai perasaan kasihan terhadap orang-orang dan anak-anak yang buta, bisu dan lainnya itu.

Tidakkah tertebus kekurangan, kesusahan dan kepayahan yang tersebut itu, jika di akhirat kelak Tuhan beri kepada mereka kesenangan, kecukupan, dan keni'matan yang belum pernah dilihat oleh mata dan belum pernah terlintas di hati-hati manusia ?

Agama Islam menerangkan, bahwa tiap-tiap kesusahan yang menimpa manusia di dunia ini, akan diganjari dengan kesenangan yang belum pernah terlintas di mata atau di angan-angan manusia.

FASHAL KEDELAPAN

Pertanyaan-pertanyaan yang mustahil.

Di fashal-fashal yang telah lalu, kita sudah bicarakan tentang mesti adanya Tuhan, ya'ni 'aqal kita mewajibkan kita percaya, bahwa Tuhan sarwa alam dan isinya itu ada ; dan 'aqal memustahilkan tidak adanya Tuhan.

Ringkasnya :

1. Tuhan wajib ada. 2. Tuhan mustahil tidak ada.

Dari pertanyaan-pertanyaan yang mustahil atau yang membawa kepada kemustahilan, tidak boleh kita hadapkan kepada Tuhan, lantaran jawabannya akan membawa kepada kemustahilan.

Contohnya :

1. Tiap-tiap satu benda mesti memenuhi kosongan. mustahil ada benda yang tidak memenuhi kosongan.

   Di sini janganlah kita bertanya : Bisakah Tuhan membikin benda yang tidak memenuhi kosongan ? Karena kalau dijawab : Bisa, niscaya tidak diterima oleh 'aqal kita ; dan jika dijawab : „Tidak bisa", niscaya memberi arti bahwa Tuhan itu lemah, sedang lemah itu mustahil ada pada Tuhan.

2. Hitungan tidak berkesudahan, Mustahil ia berkesudahan. Janganlah kita bertanya ; Bisakah Tuhan membikin hitungan itu berkesudahan ? Karena jika dijawab : „Bisa", tentu tidak diterima oleh 'aqal kita ; dan jika dijawab „tidak bisa", niscaya memberi arti Tuhan bersifat lemah, yang dimustahilkan oleh 'aqal kita.

3. Demikian juga pertanyaan-pertanyaan

   a. Bisakah Tuhan memasukkan benda yang besarnya 12 cM. persegi di lobang yang besarnya 10 cM. persegi ?

   b. Bisakah Tuhan bikin kosong alam ini berkesudahan atau berbatas ?

   c. Bisakah Tuhan bikin satu benda bergerak dan diam, tidak bergerak dan tidak diam di satu sa'at ?

4. Pernah juga orang-orang bertanya : Bisakah Tuhan binasakan diriNya ? Jika dijawab : Bisa, sampailah kita kepada satu kemustahilan, yaitu ketiadaan Tuhan. Dan jika dijawab : Tidak bisa, niscaya berarti Tuhan lemah.

5. Seperti itu lagi orang mengajukan pertanyaan : Bisakah Tuhan membikin satu benda yang Ia sendiri tidak kuat mengangkatnya ? Jawaban : Bisa dan tidak bisa, keduaduanya membawa kepada kemustahilan, yaitu kelemahan Tuhan.

6. Ada pula manusia bertanya : Bisakah Tuhan membikin sekutuNya.

   Pertanyaan tersebut jika dijawab : Bisa, niscaya kita sampai kepada satu kemustahilan.

Selain dari itu, wujudnya dua Tuhan, apakah lantaran perlu satu kepada yang lain ? Jika demikian, maka kedua-duanya bukan Tuhan, karena yang berkeperluan kepada yang lain itu lemah, dan yang lemah itu bukan Tuhan. Jika tidak ada perlunya, maka satu dari dua itu sia-sia. Atau kita andaikan dapatkah yang satu membinasakan yang lainnya ? Jika bisa, maka yang lain itu bukan Tuhan, karena bisa menerima kebinasaan ; dan jika tidak bisa, maka yang pertama itu bukan Tuhan, karena tidak bisa lulus kehendaknya. Dari itu ta' dapat tiada Tuhan hanya satu sahaja.

Pertanyaan tadi jika dijawab : Tidak bisa Tuhan bikin sekutuNya, maka kita bertemu dengan satu kemustahilan yaitu kelemahan Tuhan.

Jelasnya, tidak boleh kita adakan pertanyaan terhadap Tuhan, atau terhadap lainnya, yang jawabnya akan jatuh pada mustahil atau membawa kepada kemustahilan.

FASHAL KESEMBILAN

Jawaban atas tulisan-tulisan tuan Ahsan.

Di permulaan risalah ini, saya telah sebut delapan pokok-pokok maksud tulisan tuan Ahsan di harian „Suara Rakyat" tanggal 9 Agustus 1955.

Delapan fashal itu, saya akan jawab di sini yang mana belum terjawab di dalam dua malam kita bertukar fikiran.

1. „Seorang, maupun ia percaya kepada Tuhan ataupun tidak, tetap ia ber-'aqal".

Sebab pun tuan Ahsan berkata demikian, karena tuan A. Gaffar Ismail ada berkata di dalam ceramahnya bahwa orang yang tidak percaya kepada Tuhan itu, tidak ber'aqal.

Kita sama-sama ma'lum bahwa :

I. Anak-anak yang belum baligh dikatakan tidak ber'aqal.

II. Sesuatu kesalahan yang terdapat di dalam satu pekerjaan, dikatakan ini perbuatan orang yang tidak ber'aqal.

III. Orang yang berbuat sesuatu dengan tidak memikirkan akibat dan natiejahnya, dinamakan orang yang tidak ber'aqal.

IV. Orang yang mengerjakan satu kekejaman, dinamakan orang yang tidak ber'aqal.

V. Orang yang tidak berfikir sebagaimana mestinya, di tempat yang perlu ia shabar dan fikirkan, dinamakan orang yang tidak ber'aqal.

VI. Orang yang gila, dinamakan orang yang tidak ber'aqal.

VII. Oleh sebab adanya Tuhan adalah satu perkara yang ditetapkan oleh 'aqal, yang mau memikirkannya, maka orang yang mengatakan „tidak ada Tuhan" itu pasti dapat dinamakan orang yang tidak ber'aqal, — dengan salah satu arti di antara yang kedua sampai kelima.

Lantaran tuan Ahsan — sebelum memikirkan arti-arti yang mumkin bagi perkataan „orang yang tidak ber'aqal" — telah membantah, maka dengan sendirinya ia telah tergolong di dalam antara arti-arti yang kedua sampai kelima itu.

2. „Pencipta mestinya berbentuk. Tidak mungkin sesuatu pencipta tidak berbentuk, ya'ni Tuhan itu kalau ada, mestinya berbentuk". (Arti berbentuk ialah dapat dicapai salah satu panca-indera).

Di dalam pertukaran-fikiran dua malam, dengan tegas tuan Ahsan telah terima bahwa **Tuhan itu ada dan tidak berbentuk.** (Bacalah kembali dari permulaan).

3. „Zhahirnya makhluk lebih dahulu dari pada Tuhan. Terus manusia mengadakan Tuhan" (Maksud perkataan itu, bahwa sebenarnya yang dikatakan Tuhan itu tidak ada. Hanya manusia ada-adakan Tuhan dengan fikirannya).

Perkataan ini pun telah terjawab dengan pengakuan Tuan Ahsan yang berulang-ulang tentang adanya Tuhan, (Bacalah fashal-fashal adanya Tuhan dan tidak adanya Tuhan di risalah ini).

4. „Buah mangga segar, setelah busuk, keluar ulat-ulatnya. Darimana datangnya ulat-ulat itu ? Bukankah dari reaksi alam ?"

Buat tuan Ahsan, sebelum mengaku adanya Tuhan dan kekuasaanNya, bukan sahaja ulat-ulat itu dari mangga itu jadi dari reaksi alam, bahkan mangga dan pohonnya dan seluruh alam ini jadi dari sel dan reaksi alam.

Maka sesudah ia mengaku adanya Tuhan dan mengaku segala sesuatu dibikin oleh Tuhan, rasanya tidak usah dijawab lagi di sini.

5. „Saya berpendapat bahwa manusia adalah dari kera, karena saya sudah periksa tulang-tulangnya sangat mirip antara dua jenis itu ; dan di bulan Juli yang lalu, saya berjumpa seorang di Rumah Sakit Celaket Malang, yang ekornya keluar memanjang, dan ia minta dipotong, karena semakin panjang semakin sakit".

Dalil orang yang berekor yang diunjukkan oleh tuan Ahsan, memberi arti bahwa kera itu dari manusia, bukan sebaliknya.

Oleh sebab tulang-tulang manusia ada persamaannya dengan tulang-tulang kera, mengapakah tuan Ahsan berkata : Manusia dari kera ? Mengapa ia tidak berkata : Kera dari manusia, sebagaimana contoh orang yang berbuntut di Malang itu ?

Sebenarnya kemiripan tulang-tulang binatang itu tidak dapat dijadikan dalil bahwa yang satu berasal dari yang lain.

PERHATIKANLAH !

Tulang sapi mirip dengan tulang kerbau. Apakah sapi dari kerbau atau kerbau dari sapi ?

Tulang kaldai mirip dengan tulang kuda. Apakah kuda berasal dari kaldai ataukah kaldai dari kuda ?

Tulang kambing mirip dengan tulang rusa. Apakah dua-dua itu asalnya satu ?

Kambing-kambing yang begitu banyak macamnya, apakah asalnya itu kambing kibasy atau kambing kacang ?

Tulang merbuk dan tekukur bersamaan. Apakah asalnya satu ?

Gelatik dan pipit tulangnya tidak berbeda. Apakah salah satunya jadi asal bagi yang lainnya ?

Tulang unggas-unggas rata-rata bersamaan. Apakah semua itu satu asalnya ?

Ikan-ikan di laut, tulang-tulangnya bermiripan. Apakah semua ikan, dari satu jenis saja ?

Orang yang menganggap manusia berasal dari kera hanya dengan memandang kepada tulang-tulang, mengapa mereka tidak memperhatikan lain-lain keadaan ?

Perhatikan anak-anak monyet dan anak manusia ! Anak manusia — lantaran turunan monyet dan sudah lebih maju mestinya sekeluarnya dari perut ibunya sudah bisa berjalan, melompat dan memanjat lebih dari pada anak monyet.

Sekiranya manusia berasal dari monyet, maka tak dapat tiada di tiap-tiap masa mesti ada makhluq yang di pertengahan jalan, ya'ni di dalam keadaan evolusi yang sudah liwat kemonyetan dan menuju ke kemanusiaan.

Sekiranya benar monyet itu asal bagi manusia, maka sepatutnya monyet mempunyai kebiasaan yang ada pada manusia walaupun sedikit. Monyet tak bisa berkata-kata walaupun beberapa kalimat, sekalipun diajar beberapa tahun, padahal ada lain binatang yang bisa.

Monyet tidak mempunyai tabi'at berumah tangga walaupun di bawah sederhana. Monyet tidak pandai menggunakan perkakas walaupun yang semudah-mudahnya, walaupun sedikit.

Theory „manusia berasal dari monyet" itu orang sandarkan kepada Darwin, padahal Darwin tidak berkata demikian. Darwin hanya berpendapat bahwa bisa jadi manusia dan monyet dari satu asal yang sampai sekarang sedang dicari apa dia atau siapa dia.

Andaikanlah bahwa manusia berasal dari monyet, maka perlu pula kita susul, bahwa monyet itu berasal dari apa. Jika kita susul terus niscaya kita berhenti di satu asal yang terpaksa kita berkata : Dijadikan oleh Tuhan.

Buat kita, kaum muslimin, bahwa manusia itu berasal dari Adam, dan Adam dijadikan dari tanah. Tentang tanah itu sel-kah atau atoom-kah atau lainnya, kita tidak berkeberatan, karena semua itu dari makhluq Tuhan, hanya kita tidak bisa terima jika dikata : Manusia jadi sendiri dari atoom atau sel.

Pada pendapat saya, monyet dan kera bisa bermegah diri dengan anggapan bahwa „kami berasal dari manusia", tetapi kebanggaan apakah yang ada bagi manusia dengan menjadikan monyet dan kera sebagai datuk neneknya ?

6- „Manusia adalah ciptaan dari udara, hawa, makanan dan tempat. Kalau mati, kembali kepada yang tersebut".

Sel, atoom, udara, hawa, air, makanan, tempat, tidak bisa menciptakan manusia, bahkan tidak bisa menjadikan se-ekor semut kecuali dengan kehendak Tuhan.

Semua benda-benda yang dikatakan jadi bahan wujudnya manusia itu tidak bernyawa, tidak berakal, tidak berkemauan, maka benda-benda yang begitu rupanya dan sifatnya bagaimanakah dapat mewujudkan satu manusia yang berjiwa, berakal, berkemauan, jika tidak dengan ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa ?

7. „Lucu sekali mendengar dongengan bahwa manusia dijadikan dari tanah liat".

Manusia **dijadikan** dari tanah liat tidak lucu, , bahkan **dijadikan** tanah liat dari pada tidak ada kepada ada itu pun tidak lucu dan tidak aneh, karena yang menjadikannya itu bershifat Mahakuasa, tetapi yang aneh dan lucu ialah kepercayaan, bahwa sel-sel bergerak-gerak yang dinamakan ber-evolusi, lalu jadi manusia yang bernyawa, berakal dan berkemauan, padahal sel-sel itu sendiri tidak mempunyai nyawa, tidak akal dan tidak kemauan ! Fikirkanlah, bagaimana bisa muncul nyawa, akal dan kemauan dengan sebab gerakan sel-sel ?

8. „Lebih-lebih lucu lagi katanya orang berbuat kebaikan di dalam dunia ini supaya dibalas kebaikan sesudah matinya.

Ini mentertawakan saya".

Sebelum bertukar fikiran di dua malam, seperti yang tersebut di permulaan Risalah ini, tuan Ahsan tidak menganggap adanya Tuhan. Buat orang yang tidak ber-Tuhan, tentu tidak ada Agama dan tidak ada pembalasan, bahkan tidak ada harinya.

Pembalasan di Akhirat berupa ni'mat dan kesenangan-kesenangan bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia, dan berupa azab-azab dan siksaan-siksaan bagi orang yang berbuat kejahatan di dunia itu, diadakan oleh Tuhan, diberitahukan kepada kita dengan perantaraan utusan-Nya dan Agama-Nya ! dan adanya pembalasan itu disetujui, bahkan dituntut oleh akal.

PEMBALASAN BERDASAR AGAMA.

Oleh sebab pembalasan itu satu dari pada isi-isi agama Islam, maka buat mengetahui kebenarannya, perlu kita ketahui kebenaran Islam ; dan buat mengetahui kebenaran agama Islam, perlu kita mengetahui kebenaran Nabi Muhammad yang membawa Agama itu.

Tentang kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan, saya telah tulis sebuah kitab dengan nama „An-Nubuwah" dan sebuah Risalah dengan nama „Benarkah Muhammad itu Rasul Allah ?"

Buat kami sudah cukup alasan untuk mempercayai kebenaran Nabi Muhammad, dan dengan itu benarlah Agama yang ia katakan dari Allah ; maka dengan sendirinya benarlah isinya yang mengatakan ada pembalasan baik dan jahat di hari kemudian.

PEMBALASAN BERDASAR FIKIRAN.

Manusia di dunia – biar pun yang zhalim, biar pun yang tidak percaya kepada hari pembalasan — selamanya menuntut keadilan, dan berusaha pada menyelenggarakannya, dan tidak merasa puas apabila satu kezhaliman belum dibalas sebagaimana mestinya.

Orang tidak berani melakukan satu penganiayaan di hadapan orang lain, lantaran takut dipegang dan dihukum oleh undang-undang negeri.

Di tempat yang mata manusia tidak akan sampai kepadanya, apakah yang dapat menghalangi seseorang yang tidak percaya kepada hari pembalasan dari pada mencuri, merampok, membunuh atau melakukan lain-lain kejahatan ?

Apakah perasaan kemanusiaan dan kasihan bisa menghalangi ? Perasaan kemanusiaan dan kasihan yang tidak dipengaruhi oleh Agama, sangat lemah dan sangat tipis buat jadi penghalang. Kalau begitu, apakah yang dapat menghalanginya ? Yang paling bisa menghalanginya ialah kepercayaannya kepada pembalasan di Hari Perhitungan.

Orang bisa membantah, bahwa tidak sedikit dari mereka yang beragama dan percaya kepada Hari Pembalasan, melakukan kezhaliman.

Kita jawab : Memang ada dan kita perlu ingat bahwa apabila di antara orang-orang yang sudah percaya kepada pembalasan kemudian masih ada yang mengerjakan kezhaliman, maka adanya dari antara mereka yang tidak percaya kepada pembalasan itu tentunya lebih banyak.

Catatan penjara-penjara seluruh dunia menunjukkan bahwa kriminil dari golongan beragama jauh lebih kurang dari pada golongan yang tidak beragama.

MARI KITA FIKIRKAN.

a. Apabila „A" menipu si „B" atau merampas kepunyaannya, sedang si „B" tidak mempunyai keterangan untuk mendakwa atau menuntut, apakah penipuan atau perampas itu habis dengan begitu saja ?

b. Apabila si „C" menganiaya akan si „D" dengan membutakan matanya atau mematahkan tulang anggautanya, padahal si „D" tak dapat membuktikan kesalahan si „C", apakah pantas si „C" terbebas dengan tidak dapat ganjaran yang sepadan dengan dosanya ?

c. Jika si „E" bunuh si „F" di satu tempat yang tidak ada siapa pun melihatnya, dan ikhtiar polisi-pun telah habis dengan sia-sia pada menangkap si pembunuh, apakah adil kalau tidak si „E" diberi balasan yang setimpal dengan kekejamannya ?

Buat orang yang tidak beragama dan tidak percaya kepada pembalasan hari kemudian, semua penganiaya itu bebas bersih dengan muthlak.

Tetapi agama berkata : Si penganiaya akan merasakan ganjaran dan balasan bagi amalnya di Hari Perhitungan yang tak dapat tiada akan datang untuk mengganjari masing-masing manusia menurut amal mereka dan untuk mengadili semua urusan yang belum dapat pengadilan yang sebenarnya.

FASHAL KESEPULUH

Manusia dari tanah.

A. Dalam Qur'an, khabarnya, disebut kejadian manusia dari tanah, dari tanah liat, dari tanah yang berubah bau, dari tanah tembikar, dari air, dari yang hina. Maka tidakkah ini berarti bahwa Qur'an sendiri ragu-ragu pada menentukan asal kejadian manusia ?

B. Qur'an tidak ragu-ragu di tentang itu. Ringkasnya Qur'an menerangkan kejadian manusia dari dua macam : Dari tanah dan dari air.

Dari tanah.

Ayat-ayat yang menerangkan manusia dijadikan dari tanah adalah surah-surah : Ali 'Imrán 59 ; Al-An'ám 2 ; Al-A'ráf 12 ; Shád 71 ; Alif Lam Miem As-Saj-dah 7 ; Al-Hij-r 26, 28 dan 33 ; Ar-Rahmán 14; Ash-Shaffát 11 ; Al-Mu'minùn 12.

Dari air.

Ayat-ayat yang menerangkan manusia dijadikan dari air adalah surah-surah : Al-Furqán 54 ; Al-Mursalát 20 ; Ath-Tháriq 6 ; As-Saj-dah 8 ; An-Nùr 45 ; Al-Anbiyá' 30.

Maka semua ayat yang menerangkan kejadian manusia dari tanah, dari tanah liat, dari tembikar, dari tanah yang berubah bau, adalah maqshudnya kejadian Adam, manusia yang pertama.

Adapun Ayat-ayat yang menerangkan kejadian manusia dari air, air yang lemah, air yang memancar, air mani dan sebangsanya, adalah maqshudnya kejadian manusia turunan bagi Adam.

Tanah liat, tembikar, tanah yang berubah bau — semua itu — tidak terkeluar dari pada arti tanah.

Air hina, air memancar, air mani — semua itu — tidak terkeluar dari pada nama air.

Jadi walaupun sebutan berlainan, maqshudnya tetap satu.

FASHAL KESEBELAS

Pertanyaan yang bermacam-macam

A. Saya sebagai penganut sel, hendak bertanya, apa maksud Tuhan jadikan manusia, umpamanya ?

B. Saya, sebagai orang yang percaya kepada Tuhan dan ke-kuasaanNya, menjawab : Menurut fikiran, tak dapat saya katakan atau terka maqshud Tuhan menjadikan manusia ; tetapi menurut Agama, bahwa Tuhan jadikan manusia tidak lain melainkan untuk menyembah-Nya dan ber-ibadah ke-pada-Nya. Maka buat giliran tuan, dapatkah tuan terangkan kepada saya apa maqshud sel-sel jadi manusia itu ?

A. Tidak dapat.

B. Kami beranggapan dan Agama kami pun berkata, bahwa se-mua unggas di udara, sekalian binatang di muka bumi, se-genap tumbuh-tumbuhan, setiap jenis air, segala sesuatu di laut, Tuhan telah jadikan untuk manusia menggunakannya bila mereka perlu atau mau kepadanya. Maka buat giliran tuan dapatkah tuan terangkan siapa dia yang telah sedia-kan benda-benda itu sebelum zhahir jenis manusia di muka bumi ini ?

A. Semua itu terjadi sendiri dengan ber-evolusi dan kebetulan, bukan dengan diatur oleh siapa-siapa.

B. Kalau kejadian-kejadian itu dikatakan kebetulan, niscaya bertemu dengan terlalu banyak kebetulan.

Sebelum ada ikan-ikan di laut, sudah ada airnya. Sebelum ada ikan, pemakan ikan, kebetulan sudah ada ikan-ikan yang lemah buat dimakan olehnya. Sebelum ada singa, harimau, seri-gala dan sebangsanya, kebetulan sudah ada rusa, pelanduk, kan-cil dan lainnya buat jadi mangsa binatang-binatang buas itu. Sebelum ada sapi, kerbau, onta, kuda, kambing dan sebagainya, kebetulan sudah ada rumput dan tumbuh-tumbuhan yang jadi bekal hidupnya.

Sebelum ada manusia, kebetulan sudah tersedia api dan air untuk keperluannya, kebetulan sudah ada gandum, padi dan sagu, udara, dan binatang-binatang di muka bumi buat jadi lauk-nya, kebetulan sudah tersedia untuknya pisang, jeruk, anggur, sawo, mangga dan ratusan macam buah-buahan yang tidak ke-betulan tersedia melainkan untuk manusia !

A. Semua yang kita lihat di'alam ini memanglah sudah ada bersama Tuhan ataukah dijadikan oleh Tuhan ?

B. Segala sesuatu yang sudah ada, yang sedang ada dan yang akan ada, dijadikan oleh Tuhan.

A. Di dalam perkataan „segala sesuatu yang ada", termasuk juga Tuhan. Dari itu, apakah Tuhan jadikan juga dirinya sendiri ?

B. Ini pertanyaan orang yang hanya doyan bertanya dengan tidak memikirkan isi pertanyaannya. Jika saya berkata, bahwa semua orang yang di rumah ini anak dan cucu saya, apakah berarti bahwa diri saya sendiri pun dari anak atau cucu saya ?

A. Di dalam perkataan „segala sesuatu yang ada", termasuk juga benda di'alam ini diadakan oleh Tuhan dari pada tidak ada, padahal tuan tidak mau terima pendirian kami, bahwa dengan sebab evolusi, terwujudlah binatang-binatang, ma-nusia dan ruh-ruh yang dahulunya tidak ada.

B. Tuan mengakui bahwa sel-sel itu tidak berkuasa. Maka da-patkah 'aqal menerima bahwa satu benda yang ashalnya tidak ada tetapi dengan sebab sel-sel itu berevolusi sahaja beberapa masa, lantas yang tidak ada itu jadi ada ?

Adapun tentang Tuhan, perkaranya tidak demikian. Tuhan bershifat „Maha-kuasa" pada mengadakan apa yang Ia kehendaki.

Hal mengadakan sesuatu dari pada tidak ada kepada ada, adalah rahasia Ketuhanan atau adalah ia Satu dari pada hasil pekerjaan shifat „Maha-kuasa".

Maka adanya 'alam dijadikan oleh Tuhan dengan segala isinya yang dahulunya tidak ada, bisa diterima dengan mudah jika dibandingkan dengan theori qaum sel, bahwa semua itu jadi dengan sebab evolusi yang tidak mempunyai apa-apa kekuasaan, bahkan tidak pun mempunyai kemauan !

A. Tidakkah tuan perhatikan bahwa kepercayaan manusia kepada adanya Tuhan telah merusak dunia ini dengan nama Agama Tuhan, perintah Tuhan, larangan Tuhan ?

B. Pertanyaan tuan itu biarlah saya jawab dengan ringkas dahulu ; kemudian, bolehlah kita luaskan.

Tuan beranggapan tidak ada Tuhan. Pada azal, tidak ada lain dari pada sel-sel. Jiwa dan kemauan yang ada pada manusia datangnya lantaran evolusi. Dari itu, mau tak mau, tuan mesti akui bahwa kepercayaan kepada adanya Tuhan datangnya dari evolusi, dan kerusakan di dunia datangnya dari evolusi, dan penipuan yang manusia lakukan dengan nama sel dan atoom dan Agama atau Tuhan datangnya dari evolusi karena semua terjadi dari evolusi. Adapun jawaban yang sedikit panjang ialah, bahwa manusia — dengan tidak memandang penganut sel atau penganut Tuhan — sama keadaannya, ya'ni kedua-duanya mungkin berbuat segala macam kejahatan. Tetapi pada umumnya orang yang percaya kepada Tuhan dan pembalasan-Nya tidak begitu berani sebagaimana keberanian orang yang tidak ber-Tuhan, karena orang yang tidak ber-Tuhan tidak ada penghalangnya dan tidak ada penahannya dari dalam jiwanya.

Orang yang percaya kepada Tuhan dan percaya juga kepada Agama Tuhan, lebih banyak lagi penghalang baginya dari pada berbuat kejahatan. Ia takut pembalasan Tuhan di dunia ini. Ia takut pembalasan-Nya di Akhirat. Ia tidak senang walaupun hanya dimurkai oleh Tuhannya.

A. Banyak juga orang yang tidak ber-Tuhan dan tidak ber-Agama terhindar dari pada berbuat kejahatan, karena kemanusiaan.

B. Orang yang ber-Agama dan ber-Tuhan lebih banyak terhindar dari pada kejahatan disebabkan kemanusiaan, karena iapun manusia dan ditambah dengan baktinya kepada Tuhannya dan kepada Agamanya.

A. Jawaban tuan tadi-memberi arti, bahwa manusia beserta perbuatannya yang baik dan yang jahat dibikin oleh Tuhan.

B. Ya, betul begitu.

A. Jika demikian, mengapa Tuhan adakan surga sebagai tempat balasan bagi orang yang kerjakan kebaikan, dan neraka sebagai tempat siksaan bagi orang yang berbuat kejahatan, dan apa gunanya Ia perintah itu dan larang ini, dan lain-lainnya ?

B. Sesudah memperhatikan dan memikirkan 'alam dan isinya, yang berbentuk dan yang tidak berbentuk, yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat, yang dapat diketahui dengan pengetahuan biasa dan yang tidak diketahui melainkan dengan percobaan dan perhitungan, maka 'aqal kami memaksa kami percaya, bahwa Tuhan itu tak dapat tiada bersifat „Maha-mengetahui"

A. Baiklah apa maqshud tuan dengan shifat „Maha-mengetahui" itu ?

B. Maqshud saya, bahwa Tuhan jadikan saya, dan di dalam diri saya Ia jadikan satu kekuatan untuk memilih sesuatu perbuatan yang baik atau yang jahat ; dan sebelum menjadikannya dan sesudahnya, Tuhan tahu apa yang akan dipilih oleh kekuatan itu ; oleh yang demikian, terpaksa percaya, bahwa semua pekerjaan saya, baiknya dan jahatnya adalah dari Tuhan

A. Apa salahnya jika tuan percaya, bahwa Tuhan jadikan di dalam badan tuan satu kekuatan buat memilih kebaikan atau kejahatan, tetapi Tuhan sendiri tidak tahu apa yang akan dipilih oleh kekuatan itu, dan oleh yang demikianlah Ia adakan neraka dan surga ?

B. Kalau saya percaya, bahwa sesuatu yang Tuhan jadikan itu Tuhan sendiri tidak tahu apa yang sesuatu itu akan berbuat, berarti Tuhan tidak bershifat „Maha-mengetahui", bahkan sama dengan seorang pembikin sebilah pisau yang tidak tahu apa-apa yang bakal dipotong oleh pisau itu.

Saya lebih suka dan terpaksa — menurut fikiran — mempercayai bahwa semua perbuatan saya datangnya dari Tuhan, walaupun saya terpaksa mengaku bahwa saya tidak mengerti mengapa Tuhan yang membikin semua perbuatan saya, membikin juga surga dan neraka dan mengirim Agama yang mengandung suruhan dan larangan. Saya lebih ridlá membodohkan diri saya dengan kepercayaan yang baru saya sebut dari pada mempercayai bahwa Tuhan saya bodoh, tidak tahu apa yang bakal terjadi dari kekuatan pemilih yang Ia telah jadikan di dalam diri saya.

Jelasnya, di dalam hal tersebut, orang bisa beriman dua macam.

Pertama. Seorang beriman bahwa Tuhan telah jadikan dia, dan telah jadikan surga dan neraka, dan telah kirim Agama yang berperaturan ini wajib dikerjakan dan itu tidak boleh dikerjakan, dan ia beriman juga, bahwa di dalam dirinya Tuhan telah adakan satu kekuatan untuk memilih kebaikan atau kejahatan, dan ia percaya pula bahwa sebelum membikin kekuatan pemilih itu dan sesudahnya, Tuhan tahu apa yang akan dipilih oleh kekuatan itu. Ini berarti segala sesuatu, jahat dan baik tidak lain melainkan dari Tuhan.

Kedua. Seseorang beriman bahwa Tuhan telah jadikan dia dan telah jadikan surga dan neraka, dan telah jadikan ke dalam dirinya satu kekuatan buat memilih kebaikan atau kejahatan, dan ia beriman pula bahwa ketika membikin kekuatan pemilih itu dan sesudahnya, Tuhan tidak tahu apa yang akan dipilih olehnya. Ini berarti, bahwa kejahatan yang ia berbuat tidak boleh ia salahkan siapa-siapa melainkan dirinya sendiri, karena Tuhan sudah beri kepadanya satu perabot pemilih untuk ia gunakan menurut sekehendaknya dengan tidak masuk campur padanya pengaruh dari Tuhan, bahkan Tuhan tidak tahu.

Saya adalah dari golongan yang ber-iman secara pertama. Selalu orang bertanya kepada saya : Apa arti Tuhan sediakan perintah dan larangan, surga dan neraka apabila semua perbuatan tuan terbitnya tidak lain melainkan dari Tuhan ?

Pertanyaan itu saya jawab, 'aqal saya dengan tetap memaksa saya percaya :

I. Bahwa diri saya dijadikan oleh Tuhan.

II. Bahwa di dalam diri saya Tuhan ada jadikan satu kekuatan buat memilih jahat dan baik.

III. Bahwa sebelum dan sesudah menjadikannya Tuhan tahu bahwa kekuatan itu akan memilih beberapa banyak kejahatan atau beberapa banyak kebaikan.

IV. Bahwa kalau Tuhan mau, niscaya bisa Ia jadikan kekuatan itu memilih kebaikan sahaja.

V. Bahwa Agama dan Rasul yang dikirim oleh Tuhan itu tidak kuat 'aqal saya mendustakannya, dan saya percaya tidak siapa pun sanggup membuktikan kedustaannya.

VI. Bahwa di Agama itu Tuhan ada wajibkan beberapa perkara, dan haramkan beberapa perkara, dan ada sediakan ganjaran untuk kebaikan dan kejahatan.

Dari itu, maka 'aqal saya mewajibkan ber-iman, bahwa saya dan sekalian amal baik dan amal jahat saya adalah dari kehendak Allah, tidak dari lain-Nya, karena tidak ada apa pun yang bisa bergerak jika tidak dengan kehendakNya ; dan bersama itu saya ber-iman pula bahwa Tuhan ada sediakan surga dan neraka untuk jadi tempat pembalasan orang-orang yang beramal baik dan jahat, walaupun saya merasa bodoh, tidak mengerti mengapa Tuhan yang berbuat semua perbuatan saya telah sediakan pembalasannya bagi perbuatan-Nya sendiri.

Saya tidak malu jadi bodoh, mengaku bodoh atau merasa bodoh di dalam urusan tersebut, karena perkara yang saya tidak tahu di dalam dunia ada terlalu banyak :

a. Saya tidak tahu apa dia sebenarnya 'aqal ?

b. Saya belum tahu apa yang dikatakan ruh kecuali satu kekuatan, apabila ia pisah dari saya, dikatakan saya mati ?

c. Sering saya hendak kerjakan satu kebaikan tetapi dihalangi oleh satu kehendak lain dari diri saya sendiri, hingga saya tidak mengerti siapa dia „saya" itu ?

Saya hairan ! di waktu saya merasa menang, maka di saat itu juga saya merasa kalah, karena saya menang pada menolak kejahatan yang hendak saya kerjakan, tetapi saya kalah pada menghasilkan kejahatan yang saya hendak kerjakan !

d. Saya tidak mengerti bagaimana orang yang dihypnotiese bisa tahu apa yang terkandung di hati orang lain ? Saya tidak mengerti bagaimana bisa ia jalankan auto dengan tertutup rapat matanya ? Saya tidak mengerti bagaimana ia bisa mengangkat benda berat yang tidak mampu diangkat oleh empat orang ?

e. Saya tidak mengerti mengapa Tuhan adakan penyakit dan adakan obatnya pula ; dan adakan racun dengan penawarnya ?

f. Orang berkata, bahwa Tuhan jadikan ular buat memakan tikus. Tetapi saya bertanya kepada saya : Mengapa Ia jadikan juga ular yang memakan kambing dan anak sapi ? Mengapa Ia tidak jadikan tikus yang dengannya tidak perlu Ia jadikan ular pemakannya ?

g. Saya belum faham mengapa labu dan semangka yang licin Tuhan jadikan di bawah, sedang durian dan kelapa yang bisa membahayai Ia buahkan di atas ?

h. Saya tidak mengerti mengapa semangka dan kundur jauh lebih berat dari pada pohonnya, sedang beringin begitu jauh beda pohon dengan buahnya ?

i. Saya tidak dapat fikirkan apa gunanya Tuhan jadikan 'alam dengan segala isinya yang terlihat pertentangan di dalam urusannya, atas dan bawah, kanan dan kiri, bumi dan langit, siang dan malam, penyakit dan penawar, kejahatan dan kebaikan, jantan dan betina, laki-laki dan perempuan, kuat dan lemah, hina dan mulia, manis dan pahit, dan lainlainnya.

FASHAL KEDUABELAS

Tuhan-pun mesti dijadikan

A. Kami berkata, bahwa di azali yang tidak ada permulaan, sudah ada sel-sel, dan dari pada sel-sel-lah jadi sekalian benda yang di keliling, di atas dan di bawah kita atas jalan evolusi, yaitu bergerak dan beredar tetap, dengan berangsuran dari pada satu keadaan kepada lain keadaan yang lebih baik.

B. Apakah sel-sel itu berkuasa, berjiwa, ber'aqal, berkemauan ? Apakah sel-sel itu bisa bermusyawarat antara satu dengan lainnya buat jadi sesuatu benda ?

A. Tidak.

B. Jika demikian, tentu ada yang jadikan sel-sel itu. Maka siapakah yang menjadikannya ?

A. Apabila tuan bertanya begitu, saya pun hendak bertanya : Siapakah yang jadikan Tuhan ?

B. Memang tuan berhaq memajukan pertanyaan tersebut. Tetapi supaya kita sama-sama puas, maka lebih dahulu saya hendak membikin ta'rif atau difinisi buat Tuhan. Tuhan itu ialah satu Dzat yang tunggal, yang tidak berpermulaan, yang hidup, yang Maha-kuasa berbuat apa sahaja yang Ia kehendaki, yang tidak dapat kita capai Dzatnya dengan pancaindera kita, yang tidak sama dengan makhluq tentang dzat-Nya dan tidak tentang sifat-Nya yang Maha-mengetahui dengan cara yang tidak bersamaan dengan yang lainnya, yang Maha-melihat dengan keadaan yang berlainan dari lainnya yang tidak berkesudahan, yang 'aqal kita mewajibkan ada-Nya dan memustahilkan tidak ada-Nya.

A. Tuhan seperti yang tuan terangkan itu siapa yang menjadikan-Nya ?

B. Tuhan yang begitu dzat dan shifat-Nya tidak boleh ditanya lagi siapa yang jadikan Dia, karena kalau ada yang menjadikan Dia niscaya bukanlah Ia yang tidak berpermulaan, bahkan Ia berpermulaan, sedang yang ada permulaan itu bukan Tuhan ; dan kalau ada yang menjadikan Dia, niscaya bukanlah Ia yang Maha-kuasa, lantaran sesuatu yang dijadikan itu bukan Maha-kuasa ! dan kalau ada yang menjadikan Dia, niscaya samalah Ia dengan lain-lain makhluq yang dijadikan dari pada tidak ada kepada ada, sedang telah nyata bagi kita semua bahwa makhluq itu bukan Tuhan, dan Tuhan itu bukan makhluq. Maupun tuan terima adanya Tuhan atau tidak, dapatkah tuan ingkari bahwa dzat yang hidup, yang tunggal, yang azali, yang Maha-kuasa, yang Maha-sakti, Maha-mengetahui itu sekurangnya mesti bersifat seperti yang saya sifatkan !

A. Tuan beranggapan bahwa Tuhan itu tidak berbentuk dan tidak dapat dicapai dengan panca-indera. Dari itu bagaimanakah dapat tuan shifatkan seperti tersebut ?

B. Saya shifatkan Tuhan sebagaimana yang telah liwat sesudah memperhatikan bekas-bekas kekuasaan-Nya yang di hadapan mata kita. Baiklah, tuan shifatkan kejadian 'alam dari sel-sel yang ber-evolusi. Apakah tuan sudah pernah saksikan satu kejadian dari mula-mula ia ber-evolusi hingga selesai jadi benda itu ?

A. Tidak, hanya dengan fikiran dan perhitungan sahaja. Sel-sel yang jadi asal bagi sekalian benda di alam ini pun tidak berpermulaan sebagaimana Tuhan yang tuan shifatkan ; maka apakah perbedaan antara Tuhan dengan sel-sel ?

B. Bedanya, ialah, bahwa Tuhan itu berkuasa mengadakan apa sahaja yang Ia kehendaki dari pada tidak ada kepada ada, maupun dengan jalan evolusi atau pun tidak, dan demikian juga meniadakan akan sesuatu yang sudah ada.

Adapun sel-sel, menurut pengakuan tuan-tuan sendiri, tidak berkuasa, hanya ber-evolusi beberapa masa yang panjang buat

jadi anu dan anu. Yang tidak berkuasa, tentu tidak bisa membikin apa-apa, sedang ber-evolusi itu tidak berarti „membikin" apa-apa, hanya buat „jadi" apa-apa.

Maka nyatalah, bahwa sel-sel, maupun sendiri-sendirinya atau sekelompok-kelompoknya, tidak berkuasa. Dari itu gerakan evolusinya perlu kepada penggerak dari luarnya, terutama buat jadi satu bentuk yang tertentu, lebih-lebih buat jadi satu benda berjiwa, jiwa mana diakui oleh tuan dan penganut-penganut sel, bahwa pada ashalnya tidak ada, karena yang ada pada azal tidak lain kecuali sel-sel.

Buat jadi telur cicak yang pertama sekali umpamanya, katakanlah perlu seribu juta sel-sel. Apakah seribu juta sel itu bermusyawarat untuk ber-evolusi dan jadi sebutir telur cicak ? Tidak ! Karena sel-sel tidak mempunyai 'aqal dan tidak fikiran. Jika demikian, gerak evolusinya bukankah dari luar ? Siapakah dia penggerak atau penyebab gerakan evolusi itu kalau bukan Tuhan ?

Seperkara yang aneh ialah, bahwa sel-sel yang tidak berjiwa, tidak ber-aqal, tidak berkemauan, bisa ber-evolusi sendiri untuk jadi satu telur cicak jantan, umpamanya, yang jadi ashal bagi cicak-cicak berjiwa dan berkemauan yang akan datang sepanjang masa dengan tidak putus-putusnya ; dan yang lebih menghairankan ialah ada segolongan sel-sel yang lain pula ber-evolusi dengan sendirinya dengan tidak berembug dan tidak bermusyawarat buat jadi telur cicak betina sebagai jodoh bagi telur cicak jantan, juga sebagai ibu bagi semua cicak yang akan ada di alam ini dengan tidak berkesudahan !

KETERANGAN BEBERAPA ISH-TILAH

S e l Bahagian yang paling kecil dan berfunctie tertentu pada manusia, binatang atau tumbuh-tumbuhan. Sel terdiri dari protoplasma yang hampir selalu mengandung gelembungan renik (inti sel). Sel-sel pada tumbuh-tumbuhan selalu mempunyai dinding sel ; sel-sel dalam jaringan binatang tidak berdinding serupa itu, tapi kadang-kadang berselaput tipis (membraan). Ada tumbuh-tumbuhan dan binatang yang hanya terdiri dari segumpal protoplasma tanpa dinding misalnya Rhizopoda (amuba dan sebagainya), beberapa ganggang dan jamur. Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang lebih ruwet susunan alat-alat tubuhnya, terdiri dari banyak sel ; tiap-tiap jumlah sel tersusun jadi jaringan dan alat-alat.

Atoom Bahagian yang terkecil yang membangun unsur-unsur.

Inti atoom Bahagian pusat yang berat dalam suatu atoom ; dalam inti ini berpusat sebahagian besar dari massa dan muatan listrik positif seluruhnya. Muatan inti atoom ialah : kelipatan genap (Z) dari muatan electron ; dengan muatan ini atomlah dapat dibedakan unsur yang satu dari yang lain. Z disebut bilangan atom, sekarang atom dianggap tersusun dari inti yang dilingkari dengan electron-electron (model atom menurut Ruther Ford dan Bohr). Kemudian ternyata bahwa inti pun dapat dipecah-pecahkan. Inti terdiri dari proton-proton ; neutron-neutron dan messon-messon.

Protoplasma Bahagian utama dari semua sel hidup ; terdiri atas campuran air, proteina dan zat-zat tak organik ; protoplasma dalam satu sel disebut „proto plast". Bertambahnya protoplasma terjadi karena pembelahan sel. Inti sel dan chromatophora (zat pembawa warna) terdiri dari protoplasma ; dalam protoplasma terdapat fakuol-fakuol (rongga-rongga).

Proton Bahagian elementer yang massanya kira-kira sama dengan masa neutron, tetapi bermuatan listrik positif. Muatan sama dengan muatan positron. Proton sebenarnya adalah inti dari atom hydrogeen. Di Amerika Ernest Lawrence berhasil menunjukkan suatu bahagian elementer lain, yang telah lama diduga adanya, ya'ni anti-proton (lawannya proton) Anti proton ini bermuatan listrik negatif.

Electron Bahagian kecil dari sebutir atom yang bermuatan listrik negatif ; berat 1/800 dari beratnya sebutir atom zat air. Electron-electron ini tidak dapat dibagi lagi dan merupakan bahagian listrik negatif terkecil (muatan satuan). Electron-electron bersama dengan proton-proton dan neutron-neutron membentuk sebuah atom-atom. Muatan electron ialah 1,6 x 10-19 Coulomb ; massanya, jika tidak bergerak = (9,107 = 0,003) x 10-28 gram. Setiap unsur mempunyai sejumlah electron yang karekteristik untuknya sendiri ; electron-electron ini bergerak di sekeliling inti atomnya dalam garis-garis pusingan tertentu pada tingkatan-tingkatan tenaga tertentu pula.

I o n Sebuah atom atau gugusan atom yang muatannya positif atau negatif. Sebuah atom yang bermuatan positif lebih dari muatan negatifnya disebut sebuah ion yang positif dan sebaliknya.

Neutron (Neutrino) Bahagian elementer dengan masa diam (nol), tak bermuatan dan mempunyai moment mekanik yang sama dengan moment mekanik electron. Berdasarkan faham neutrino maka dapat diciptakan teori yang menerangkan timbulnya beberapa gejala pada des-integrasi inti. Percobaan-percobaan untuk menunjukkan adanya neutrino itu sampai sekarang belum berhasil.

Neutron (fisica) Bahagian elementer ; mempunyai masa yang sama dengan massa proton, tetapi neutron tak bermuatan (neutral). Neutron merupakan salah satu bahagian dari inti atom.

Molekul Bahagian yang kecil dari sesuatu (persenyawaan) yang masih mempunyai sifat kimiawi yang sama dengan sifat-sifat kimiawi (persenyawaan) tersebut. Sebuah molekul terdiri atas atom dari satu unsur atau beberapa unsur.

Revolusi Revolusi (dari bahasa Perancis Revolution) perubahan yang dilaksanakan dengan jalan mengesampingkan asas-asas lama yang diganti dengan asas-asas baru ; dengan demikian maka revolusi juga membawa-bawa penggantian dari nilai-nilai yang berlaku. Ada juga revolusi yang hanya mengenai lapangan ilmu pengetahuan ; misalnya revolusi yang disebabkan oleh pendirian Copernicus tentang berputarnya bumi mengelilingi matahari (Heliosentris) ; sebelumnya orang menyangka bahwa matahari yang mengelilingi bumi (Geosentris). Contoh-contoh lain misalnya perubahan pendirian yang disebabkan oleh penemuan-penemuan ilmu ukur Lobatsjewsk, ilmu ukur Riemann dan teori relatifiteit Einstein. Juga pelbagai kemajuan di lapangan ilmu fisika inti sehabis perang Dunia II rupa-rupanya menyebabkan revolusi yang mengakibatkan bermacam macam perubahan dipelbagai lapangan.

Evolusi Berasal dari pengertian evolusi (perkembangan). Jadi evolusionisme artinya sebenarnya ; filsafat yang berpendapat, bahwa segala-galanya berkembang, berubah. Di sini pada hakekatnya „perkembangan" dipakai dalam arti yang neutral ; „perkembangan" ma'nanya tidak lain melainkan „perubahan" ; tidak ada sedikit juga tendents yang terselip di dalamnya. Tapi biasanya baik dalam filsafat, maupun dalam ilmu kemasyarakatan (Sisiologie, politik dsb.) pengertian evolusi itu ditafsirkan sebagai perubahan, yang berupa peralihan dari sesuatu keadaan, ke keadaan-keadaan yang lain, yang lebih baik adanya ; demikian terus-terusan jalannya evolusi, kata orang evolusionist semacam ini. Jadi di sini evolusi sudah berarti kemajuan. Tentu saja tanggapan sebagai tersebut tak boleh tidak menimbulkan perasaan yang berupa optimisme ; seandainya evolusi artinya kemajuan belaka, kelak tak boleh tidak akan sempurnalah segala-galanya ! Tanggapan evolusionisme semacam ini tampak benar pada penganut-penganut Marxisme misalnya, dan dalam filsafat pada ajaran A. Comte. Sekarang bermacam-macam aliran menentang evolusionisme. Baik dalam filsafat (existensialisme,

vitalisme dsb.), maupun kesusastraan (Dostojewski, Ter Braak, A. Camus) dan ilmu pengetahuan tampak reaksi-reaksi yang hebat terhadap aliran evolusionisme itu.

(Darwinisme). Charles Robert Darwin (1809 — 1882), penyelidik alam bangsa Inggeris, ikut dengan expedisi ke Brazilia, pantai barat Amerika Selatan dan kepulauan-kepulauan di lautan Teduh ; dikarangnya kitab tentang hal itu semuanya. Dengan karangannya : „On the origin of species by means of natural selection" (1859) diletakkannya undang-undang dasar untuk ilmu keturunan. Darwinisme, faham yang disiarkan oleh Charles Darwin, terutama dibagi atas dua bagian : Ilmu turunan atau Des Cendensi dan teori pilihan alam (Natural Selection). Dalam ilmu turunan : makhluk yang lebih tinggi dianggap berasal dari yang lebih rendah, sehingga akhirnya semua makhluq hidup dapat dikembalikan kepada beberapa bentuk asal. Ilmu pilihan alam mencoba memberi keterangan tentang caranya tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang menyesuaikan kepada alam sekitarnya. Selaras dengan penyelidikan Huxley dan Frits Miller. Hoeckel membuat dalil, bahwa tiap-tiap makhluk dalam tumbuhnya sendiri mengalami fase tumbuh keluarganya secara singkat hukum dasar Georgenttis. Dengan jalan menyelidiki lapisan-lapisan bumi dan fosil, maka telah dapat ditentukan bahwa mula-mula adanya makhluq yang bersusunan sederhana kemudian yang bersusunan lebih tinggi dan baik, terdapat juga pelbagai bentuk antara dan bentuk peralihan. Melihat keadaan pelbagai jenis (speciest) binatang dan tumbuh-tumbuhan, yang tak terkira dan ruwetnya itu maka orang akan menyangka, bahwa jenis-jenis tadi masing-masing tak ada pertaliannya sedikit pun, malah serba kacau dan rincu kelihatannya. Maka timbul keinginan di kalangan sarjana untuk mencari pertalian tadi. Maksud mereka terutama sekali ; hendak menggolong-golongkan jenis-jenis tadi sistimatik mulai disusun mereka dengan jalan mempelajari segala jenis binatang dan tumbuhan yang masih· hidup di jaman sekarang, apalagi jenis yang telah musna (fosil) diselidiki pula. Dengan demikian terbit dalam fikiran mereka pengertian evolusi ; pada keyakinan mereka jenis-jenis yang terdapat sekarang telah berangsur-angsur dari jenis-jenis yang jauh berlainan bentuknya di jaman bahari. Tetapi bagaimanapun dicari pertalian („missing-link"- dan dasar yang paling penghabisan (gaya perak yang dapat

mensahkan suatu sistimatik), tak juga dapat, sebab setiap sistimatik kurang berdasarkan bahan konkrit untuk menyusun reconstruksi yang sempurna. Ma'lum banyaklah jenis binatang dan tumbuhan yang telah musnah, setengahnya dengan tidak meninggalkan bekas-bekas (rangka dsb.) apa pun. Jadi tentang evolusi belum ada hypotese yang memuaskan benar-benar. Pengaruh Darwinisme besar pada bermacam-macam 'ilmu pengetahuan, seperti misalnya ilmu-ilmu kedokteraan dan geologie, tetapi Darwinisme hingga sekarang masih banyak mendapat sangkalan.

Reaksi alam (reaksi : kerja balik, lawannya aksi). Berlakunya suatu persenyawaan (proses) kimia.

INTI SEL :

Bentuknya bulat dan terdapat dalam protoplasma sel-sel hewan dan tumbuh-tumbuhan, inti sel baru timbulnya karena sesuatu inti sel memecah menjadi dua inti sel, pembentukan inti sel baru dari protoplasma sel belum pernah dilihat orang. Inti sel terdiri dari dinding inti, yang berisi cairan inti ; di dalamnya terdapat satu atau beberapa jisim-sel (nucleol) dan rangka inti. Perbedaan inti sel dengan protoplasma ialah inti sel dapat mengisap beberapa macam zat warna. Inti sel mengatur atau sangat mempengaruhi proses-proses hidup sel.

DINDING SEL :

Biasanya protoplasma sel tumbuhan berdinding, dinding itu disebut dinding sel terdiri dari sellulosa bercampur dengan peptine ; lama kelamaan menjadi tebal serta diliputi dengan bahan kayu lignine, kayu gabus, kapur atau silisium, untuk menguatkan dinding sel.

PEMBELAHAN SEL :

Tumbuhnya tumbuh-tumbuhan yang bersel banyak itu terjadi karena bertambahnya sel-selnya sebagai berikut :

Sel hidup berbelah menjadi dua anak sel. Karena anak-anak sel itu menghisap makanan maka menjadi sebesar sel induk pula. Sebelum pembelahan sel terjadilah pembelahan inti sel.

Bila anak-anak sel masing-masing sudah mendapat dinding sel, barulah pembelahan sel selesai.

Pembelahan sel terpengaruh oleh pelbagai faktor keadaan fisik, berhubungan baik tidaknya gizi, temperatur, banyak sedikitnya cahaya, derajad lengas, kadang juga karena kena luka.

SELAPUT
ATAU
DINDING SEL = CELL MEMBRANE

PROTOPLASMA
CYTOPLASM

INTI SEL = NUCLEUS

1 2 3

4 5 6

PEMBELAHAN SEL

ELECTRON

ELECTRON

PROTON

PROTON

NEUTRON

ORBIT